

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ASMAUL HUSNA**

**(Kajian Atas Buku Asmaul Husna Karya Ibnu Ajibah Al-Husaini)**



Oleh:

**AMIN MUZAMILUDIN**

NIM. 210312134

**JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**NOVEMBER 2016**

## ABSTRAK

**Muzamiludin, Amin.** 2016. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Asmaul Husna (Kajian atas Buku Asmaul Husna Karya Ibnu Ajibah Al-Husaini). **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Umar Sidiq, M.Ag.

**Kata Kunci:** Pendidikan Akhlak, Asmaul Husna.

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, memiliki kepribadian untuk baik pada dirinya sendiri dan juga orang lain. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak harus merata terhadap semua objek agar tercipta kehidupan rukun dan damai. Sedangkan Asmaul Husna adalah pengenalan sifat-sifat Allah dalam bahasa kemanusiaan. Allah memanasikan diri melalui asma (nama-nama)-Nya. dan Nama-nama terindah itu diturunkan agar Dia dijadikan panutan dalam pengembangan potensi-potensi baik dalam diri manusia. Dengan kata lain, nama-nama terindah Allah tidak saja menjadi titik masuk untuk mengenal-Nya, tapi juga mendekatkan diri kepada-Nya, bahkan meneladani sifat-sifat-Nya (takhalluq bi akhlaq Allah).

Permasalahan yang dibahas dalam kajian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Asmaul Husna kajian atas buku Asmaul Husna karya Ibnu Ajibah Al-Husaini, dengan rumusan masalah:

- (1) Bagaimanakah ma'na Asmaul Husna menurut Ibnu Ajibah Al-Husaini?
- (2) Apa saja nilai akhlak yang terkandung dalam Asmaul Husna menurut Ibnu Ajibah Al-Husaini ?.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dalam bentuk kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Adapun analisis data dalam penelitian ini memakai analisis isi (content analysis) yaitu suatu metode yang menggunakan teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan pengolahan pesan.

Hasil kajian ini adalah: (1) Ma'na Asmaul Husna menurut Ibnu Ajibah Al-Husaini adalah pengenalan sifat-sifat-Nya dalam bahasa kemanusiaan. Tuhan memanasikan diri melalui asmaul husna agar Dia dijadikan panutan dalam pengembangan potensi-potensi baik dalam diri manusia. (2) Nilai Akhlak yang terkandung dalam Asmaul Husna menurut Ibnu Ajibah Al-Husaini adalah akhlak membimbing, akhlak penyabar, sikap percaya diri, pengampun, dan penerima tobat.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar istilah “akhlak”. Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan kata “akhlak” tersebut? Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>1</sup>

Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Abu Bakar Muhammad, “Pendidikan akhlak itu adalah pendidikan budi pekerti dilihat dari segi pembiasaan seseorang dengan sifat-sifat yang baik dan mulia: jujur, menghormati orang lain, ikhlas, suka beramal, berani pada kebenaran, dan percaya pada diri sendiri.”<sup>2</sup>

Akhlak merupakan komponen dasar Islam yang ketiga yang berisi tentang ajaran tata perilaku atau sopan-santun. Atau dengan kata lain, akhlak dapat disebut sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia. Dalam pembahasan akhlak diatur mana perilaku yang tergolong baik dan perilaku buruk.

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan objek utama ajaran Islam. Bahkan maksud

---

<sup>1</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

<sup>2</sup> Abu Bakar Muhammad, Pedoman Pendidikan dan Pengajaran (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 31.

diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Agama menyuruh manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku yang baik. Agama menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan kecenderungan mental yang bersih dan jiwa yang suci.<sup>3</sup>

Menurut M. Abdullah Darros akhlak merupakan sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).<sup>4</sup>

Untuk memudahkan penelitian dalam pengkajian tentang nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Asmaul Husna, penulis akan menggunakan buku Asmaul Husna karya Ibnu Ajibah Al-Husaini. Penulis akan menelaah ma'na Asmaul Husna dan nilai-nilai pada akhlak Asmaul Husna tentang pendidikan akhlak menurut Ibnu Ajibah Al-Husaini dalam bukunya. Serta menjadikannya sebagai pisau analisis dalam penulisan skripsi ini. Ketertarikan penulis terhadap buku Asmaul Husna ini didasari atas keluasan dan kedalaman pemikiran Ibnu Ajibah Al-Husaini dalam bidang pendidikan akhlak yang telah berhasil dituangkan dalam bukunya Asmaul Husna yang memiliki karakteristik tersendiri.

Menurut hemat penulis, karya ini menyajikan tentang gambaran bagaimana seharusnya manusia mensifati sifat-sifat Allah yang terkandung

---

<sup>3</sup> Edi Suresman. dkk, Pendidikan Agama Islam (Bandung: UPI PRESS, 2006), 16.

<sup>4</sup> Erwin Yudi Prahara. dkk, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 182.

dalam Asmaul Husna. Berangkat dari hal tersebut di atas, kajian dan telaah atas buku Asmaul Husna Karya Ibnu Ajibah Al-Husaini dalam pendidikan akhlak ini, penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Asmaul Husna (Kajian atas Buku Asmaul Husna Karya Ibnu Ajibah Al-Husaini).

## **B. Rumusan Masalah**

Problematika penelitian adalah bagian pokok dari suatu kegiatan penelitian. Oleh karena itulah sebelum penelitian dilaksanakan, maka penulis terlebih dahulu perlu merumuskan permasalahannya agar penelitian menjadi terarah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah ma'na Asmaul Husna menurut Ibnu Ajibah Al-Husaini?
2. Apa saja nilai akhlak yang terkandung dalam Asmaul Husna menurut Ibnu Ajibah Al-Husaini ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari permasalahan yang diungkapkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan ma'na Asmaul Husna menurut Ibnu Ajibah Al-Husaini.
2. Untuk mendeskripsikan nilai akhlak yang terkandung dalam Asmaul Husna menurut Ibnu Ajibah Al-Husaini.

## **D. Manfaat Penelitian**

- A. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini akan dihasilkan gambaran nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Asmaul Husna karya Ibnu Ajibah Al-Husaini.

#### B. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi, sebuah refleksi, ataupun sebagai bahan perbandingan (*comparative*) kajian yang dapat digunakan untuk bahan kajian lebih lanjut dalam pengembangan khazanah pendidikan Islam khususnya pembahasan tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam Asmaul Husna.

#### E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah:

Dalam karya tulis ini, peneliti menggunakan telaah skripsi yang ditulis oleh Indah, Ulyana. (2012, STAIN Ponorogo) yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab “Bidayat al-Hidayah” al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter.

Penelitian ini merumuskan masalahnya dan bertujuan hendak mengetahui: (1) Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” al-Ghazali dan (2) relevansi nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” al-Ghazali dengan pendidikan karakter.

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (library research). Penulis berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab “Bidayat al-Hidayah”. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Adapun pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Sedangkan analisa data dalam penelitian ini memakai analisis isi (content analysis) yaitu suatu metode yang menggunakan teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan pengolahan pesan.

Dari penelitian yang dilakukan, telah memunculkan hasil sebagai berikut: (1) nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” adalah nilai baik mencari ilmu, zikrullah, menggunakan waktu dengan baik, menjauhi larangan Allah, etika seorang pendidik, akhlak peserta didik menjaga kesopanan terhadap pendidik, menjaga etika terhadap orang tua, menjaga hubungan baik dengan orang awam, teman dekat, dan orang yang baru dikenal. Kesemuanya berorientasi pada pembinaan akhlak yang holistik yakni akhlak kepada Allah Swt. (habl min Allah), diri sendiri dan orang lain (habl min al-nas). (2) relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” dengan pendidikan karakter adalah sebab di dalamnya mengandung penanaman nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, toleransi, jujur, demokratis, menghargai prestasi dan peduli sosial.

Selain itu, peneliti juga menggunakan telaah skripsi yang ditulis oleh Azimah. Umi (2012, STAIN Ponorogo) yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Barzanji.

Penulis merumuskan masalah sebagai berikut: apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab Al-Barzanji?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian pustaka (library research) yakni dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan.

Dari hasil kajian pustaka ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kesesuaian antara teori tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab al-Barzanji.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fathul Khoiri (2014, STAIN Ponorogo) yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Permasalahan yang dibahas dalam kajian ini berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Al-Mujadalah dan relevansinya dengan pendidikan Islam, dengan rumusan masalah: (1) Apa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab ?, (2) Bagaimana relevansinya pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dengan pendidikan Islam?.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dalam bentuk kajian pustaka (library research) dengan pendekatan historis. Dengan pendekatan



historis ini, seseorang yang ingin memahami al-Qur'an secara benar, maka dia harus memahami asbab an-nuzul agar dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat. Selanjutnya, data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik content analysis (analisis isi) dan didukung dengan metode berpikir induktif. Analisis ini dilakukan dengan tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan analisis data secara deskriptif kualitatif.

Adapun hasil kajian ini adalah (1) Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab adalah akhlak/etika berbicara, akhlak di majlis, sikap dermawan dan sikap tentang kejujuran. (2) Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah telah sesuai dengan pendidikan Islam. Yaitu dilihat dari tujuannya yang memiliki makna yang sama yaitu untuk membentuk pribadi supaya menjadi pribadi yang lebih baik serta merubah dan menuntun perubahan dalam kehidupan masyarakat ke arah yang lebih harmonis, tentram dan damai.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat beberapa perbedaan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, perbedaan ini terletak pada aspek fokus penelitiannya. Jika penelitian terdahulu menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Bidayat al-Hidayah, Kitab Al-Barzanji, dan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah Tafsir Al-Misbah karya M. Qurash Shihab, maka dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Asmaul Husna kajian atas buku Asmaul Husna karya Ibnu Ajibah Al-Husaini.

Melihat penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejauh ini belum ada penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Asmaul Husna kajian atas buku Asmaul Husna karya Ibnu Ajibah Al-Husaini. Berdasarkan yang peneliti ketahui, penelitian-penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini, sehingga penelitian ini layak untuk diteliti karena penulis belum menemukan penelitian yang meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Asmaul Husna kajian atas buku Asmaul Husna karya Ibnu Ajibah Al-Husaini.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini akan mengkaji dan mendiskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Asmaul Husna dalam buku Asmaul Husna karya Ibnu Ajibah Al-Husaini. Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma diskriptif kualitatif dengan library research (penelitian kepustakaan) yakni bersifat statemen dan pernyataan serta opsi-opsi yang dikemukakan oleh cendekiawan sebelumnya. Studi literatur maksudnya adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan.

Oleh karena itu penelitian ini merupakan telaah atau kajian pustaka yang merupakan data verbal, hal ini dilakukan dengan cara menulis, mengedit, mengklasifikasikan dan mengkajinya.

Karena didasarkan pada data-data kepustakaan, maka penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam penelitian kepustakaan (library research) yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>5</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini penulis akan menyebutkan beberapa sumber data primer dan sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data utama yaitu buku Asmaul Husna karya Ibnu Ajibah Al-Husaini.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang ada relevansinya dengan masalah-masalah dalam kajian ini, antara lain:

- 1) A. Mustofa, Akhlak Tasawuf

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun Jurusan Tarbiyah, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Po, 2010), 49.

- 2) Muhammad Abdur Roziq Ar-Ridhwani, *Do'a dan Dzikir 99 Asmaul Husna*
- 3) Hamka, Tafsir Azhar Juz XVI.
- 4) Ibnu 'Athailah Al-Sakandari. Terapi Makrifat Rahasia Kecerdasan Tauhid.
- 5) Edi Suresman dkk, Pendidikan Agama Islam.
- 6) Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam.
- 7) Rois Mahfud, Al-Islam Pendidikan Agama Islam.
- 8) Muhammad Nasib ar-Rifa'i, Taisiru al-Aliyyul Qadir li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir.
- 9) Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam.
- 10) Fuad Thahari, Akidah Akhlak.
- 11) Yusuf A. Hasan, Pendidikan Agama Islam.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumenter, yaitu menggunakan data dari setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau sebuah lembaga untuk keperluan sebuah analisis.<sup>6</sup>

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research). Yaitu studi literatur dan studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan cara menggunakan data melalui peninggalan

---

<sup>6</sup> Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.

tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Oleh karena itu, teknik pengumpulan bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Kemudian data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. Editing data, yaitu proses pemeriksaan kembali data hasil penelitian, pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari data-data yang telah terkumpulkan.
- b. Penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan data yang telah tersusun yang diberi kode atau sandi-sandi, yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data yang telah ditentukan, kemudian data yang telah terkumpul tersebut diberi kode atau sandi-sandi, yang memungkinkan adanya kesimpulan.
- c. Menarik kesimpulan, adalah menyusun data yang telah diedit dan diberi sandi-sandi itu ke dalam suatu himpunan data yang tersusun secara sistematis. Dari beberapa uraian yang telah disajikan, kemudian peneliti membuat suatu kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>7</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

---

<sup>7</sup> Amir Zaid. Skripsi, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Persepektif KH. Hasyim Asyari dalam Kitab *Irshad Al-Mu'min Tersusun dalam Kitab Irshad Al-Sari* Karya KH. Ishom Al-Din dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter (STAIN Ponorogo, 2014).

Untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan, dalam penelitian ini menggunakan content analysis, yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.<sup>8</sup>

Content analysis adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam.<sup>9</sup>

Tahap-tahapan analisis isi adalah:

- a. Menentukan permasalahan yang akan diteliti.
- b. Menyusun kerangka pemikiran dengan merumuskan permasalahan yang ada.
- c. Menyusun perangkat metodologi, yaitu dengan menentukan metode yang akan dipakai, yaitu metode untuk pengumpulan data dan metode untuk analisis data.
- d. Analisa data, yaitu dengan menganalisa terhadap data yang telah dikumpulkan.<sup>10</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar pembaca mudah memahami gambaran atau pola pemikiran penulisan yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka sistematika pembahasan penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan, yang digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam pembahasan penelitian ini. Pada bab I ini dipaparkan secara detail dalam penulisan skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan

---

<sup>8</sup> Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133.

<sup>9</sup> Michael H. Walizer, *Metode dan Analisis Penelitian* (Jakarta: Erlangga, 1991), 48.

<sup>10</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001),

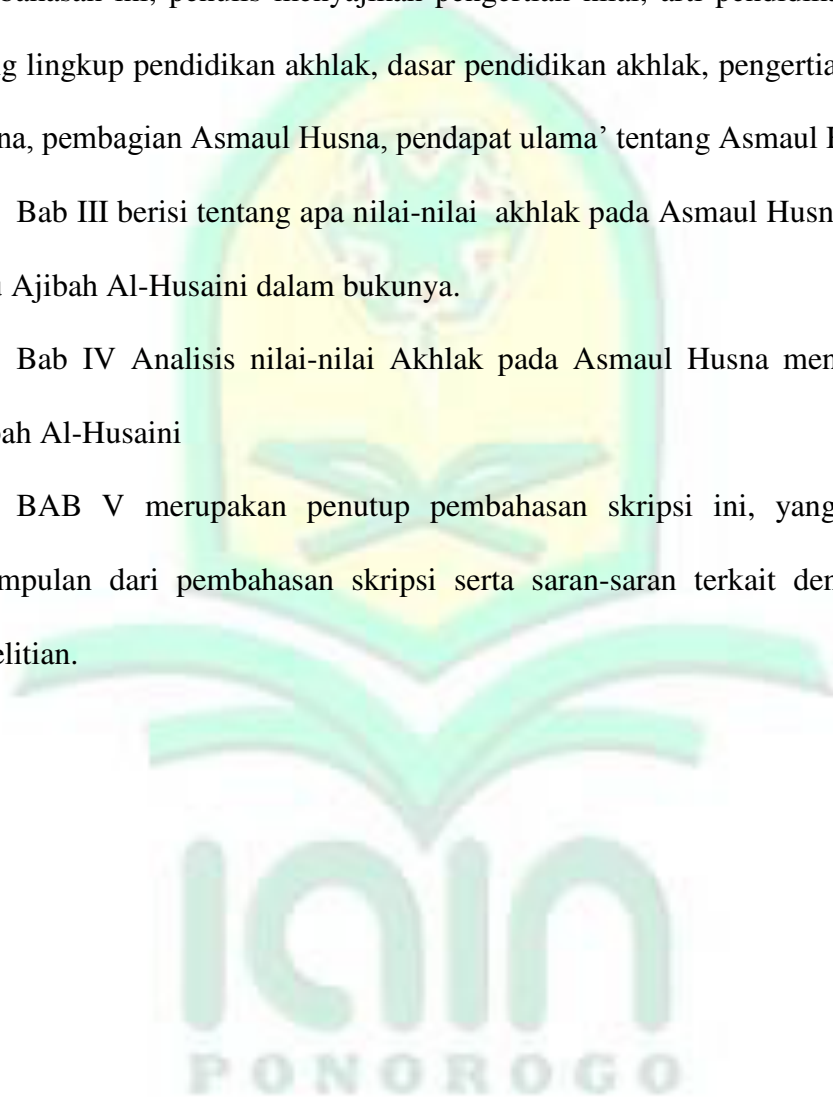
masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode kajian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang Pendidikan Akhlak dan Asmaul Husna. Dalam pembahasan ini, penulis menyajikan pengertian nilai, arti pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, pengertian Asmaul Husna, pembagian Asmaul Husna, pendapat ulama' tentang Asmaul Husna.

Bab III berisi tentang apa nilai-nilai akhlak pada Asmaul Husna menurut Ibnu Ajibah Al-Husaini dalam bukunya.

Bab IV Analisis nilai-nilai Akhlak pada Asmaul Husna menurut Ibnu Ajibah Al-Husaini

BAB V merupakan penutup pembahasan skripsi ini, yang meliputi kesimpulan dari pembahasan skripsi serta saran-saran terkait dengan hasil penelitian.



## BAB II

### PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ASMAUL HUSNA

#### A. Nilai Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai adalah esensi. Nilai tidak ada dalam dirinya sendiri, namun tergantung pada pengemban atau penopangan. Nilai merupakan sifat, kualitas yang dimiliki obyek tertentu yang dikatakan baik.<sup>11</sup>

Nilai secara umum didefinisikan antara lain dengan standard atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu.

Gordon Allport mengatakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Baginya nilai berada dalam wilayah psikologis yang disebut keyakinan.

Kuperman mendefinisikan nilai dalam perspektif sosiologis sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Kliuckhohn, sebagaimana yang dikutip Brameld, mendefinisikan nilai sebagai konsepsi yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan.

---

<sup>11</sup> Risieri Frondizi, Pengantar Filsafat Nilai (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 9.



Nilai dalam etika merupakan hal yang sangat penting, karena persoalan nilai dalam etika akan menyangkut hal yang sangat substansial. Persoalan-persoalan yang dibahas yang terkait antara nilai dan etika ini antara lain adalah pembahasan masalah baik dan tidak baik secara substansial.<sup>12</sup>

14

Substansi nilai merupakan suatu hal yang kompleks dan beragam. Nilai berdasarkan sumbernya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Nilai Ilahiyah (nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.<sup>13</sup>
- b. Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam Al Quran. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.<sup>14</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah:



<sup>12</sup> Abd. Haris, Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius (Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang, 2010), 30-32.

<sup>13</sup> Mansur Isna, Diskursus Pendidikan Islam (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.

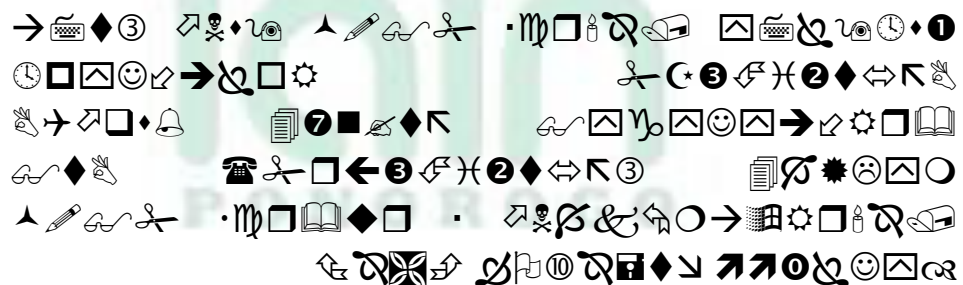
<sup>14</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 111.

Artinya: “*Kitab (al Quran) ini tidak ada keraguan, padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa*”. (Q.S. Al-Baqarah: 2).<sup>15</sup>

Nilai-nilai Ilahiyah selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai Ilahiyah ini mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu.

Nilai insaniyah (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).

Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta berkembang dan hidup dari peradaban manusia. Nilai insani ini kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Di sini peran manusia dalam melakukan kehidupan di dunia ini berperan untuk melakukan perubahan ke arah nilai yang lebih baik, sebagaimana firman Allah dalam surat aL-Anfal ayat 53:



<sup>15</sup> Soenarjo, dkk, Al Quran dan Terjemahnya (Semarang: Toha Putra, 1999), 8.

*Artinya: “Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Al-Anfal: 53).*

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- a. Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- b. Nilai intrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dirinya sendiri.

Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai intrinsik keduanya lebih tinggi dari pada nilai instrumental. Nilai dilihat dari segi sifatnya nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut;
- b. Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya; dan.

- c. Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama;<sup>16</sup>

Dalam pendidikan akhlaq aktualisasi nilai-nilai Islam perlu dipandang sebagai suatu persoalan yang penting dalam usaha penanaman ideologis Islam sebagai pandangan hidup. Namun demikian dalam usaha aktualisasi nilai-nilai moral Islam memerlukan proses yang lama, agar penanaman tersebut bukan sekedar dalam formalitas namun telah masuk dalam dataran praktis. Untuk itu, perlulah kiranya menghubungkan faktor penting kebiasaan, memperhatikan potensi anak didik, juga memerlukan bentuk-bentuk dan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan anak didiknya.

Bentuk pendidikan akhlaq ada yang secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu cara-cara tertentu yang ditujukan langsung kepada pembentukan akhlaq, antara lain: tauladan, nasehat, latihan, dan hadiah. Sementara pendidikan akhlaq yang tidak langsung yaitu cara-cara tertentu yang bersifat pencegahan dan penekanan, antara lain: koreksi dan pengawasan, larangan, hukuman dan sebagainya. Dari bentuk-bentuk pendidikan akhlaq ini diharapkan nilai-nilai Islam (akhlaq) dapat menjadi kepribadian anak didik, artinya bukan hanya bersifat formal dalam ucapan dan teori belaka, akan tetapi sampai pada tingkat pelaksanaan dalam kehidupan.

Beberapa nilai atau hikmah yang dapat diraih berdasarkan ajaran-ajaran amaliah Islam (akhlaq) antara lain: al-amanah (berlaku jujur), al-rahman (kasih

---

<sup>16</sup> Mohammad Nor Syam, Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 137.

sayang), *al-haya'* (sifat malu), *al-shidq* (berlaku benar), *al-syaja'ah* (berani), *qana'ah* atau zuhud, *al-ta'awun* (tolong-menolong) dan lain-lain.

Menurut Ibnu Miskawaih manusia, mempunyai tiga potensi, yaitu potensi bernafsu (*an-nafs al-bahimiyyah*), potensi berani (*an-nafs as-subuiyyat*) dan potensi berfikir (*an-nas an-nathiqiyah*). Potensi bernafsu dan potensi berani berasal dari unsur materi sehingga akan hancur pada suatu saat, sedangkan potensi berfikir berasal dari ruh Tuhan sehingga bersifat kekal.<sup>17</sup>

#### a. Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Terhadap Allah

Allah adalah kholiq dan manusia adalah makhluk. Sebagai makhluk tentu saja manusia sangat tergantung kepadanya. Sebagaimana firmanNya:



*Artinya: "Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu. (QS. Al Ikhlas: 2).*

Sebagai yang Maha Agung dan yang Maha Tinggi Dialah yang wajib disembah dan ditaati oleh segenap manusia dalam diri manusia hanya ada kewajiban beribadah kepada Allah.

Dalam hubungannya dengan pendidikan akhlaq pada masa kanak-kanak nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah:

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 7.

- 1) Tidak mempersekutukan Allah.
- 2) Cinta kepada Allah.

Penanaman rasa cinta kepada Allah adalah prinsip yang harus ditanamkan pada anak. Anak harus dibiasakan untuk mencintai Allah dengan diwujudkan dalam bentuk sikap bersyukur segala nikmat yang diberikan Allah kepada setiap manusia. Karena itu Allah memerintahkan untuk mensyukuri nikmat Allah yang tidak terhingga.

- 3) Takut Kepada Allah.

Takut kepada Allah adalah penting dalam kehidupan seorang mukmin. Sebab rasa takut itu mendorongnya untuk taqwa kepadanya dan mencari ridhonya, mengikuti ajaran-ajarannya, meninggalkan larangannya dan melaksanakan perintahnya. Rasa takut kepada Allah dipandang sebagai salah satu tiang penyangga iman kepadanya dan merupakan landasan penting dalam pembentukan seorang mukmin.<sup>18</sup>

- b. Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Terhadap Diri Sendiri.

Setiap diri memiliki tiga macam potensi yang bila dikembangkan dapat mengarah kepada kutub positif, tetapi dapat juga ke kutub negatif. Ketiga potensi yang dimaksud adalah nafsu, amarah, dan kecerdasan. Bila dikembangkan secara positif, nafsu dapat menjadi

---

<sup>18</sup> Ibid.,71.

suci, amarah bisa menjadi berani dan kecerdasan bisa menjadi bijak. Sebaliknya, bila dikembangkan dalam kutub negatif, nafsu dapat mengarah ke pengumbaran hawa nafsu dan serakah, amarah dapat menghasilkan berani secara sembrono atau gegabah dan pengecut dan potensi kecerdasan bisa menjadi bodoh dan jumud.<sup>19</sup>

## 2. Arti Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia.<sup>20</sup> Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja tetapi mencakup pula yang non formal.

Menurut Islam, pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup.

---

<sup>19</sup> Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1993), 229-230.

<sup>20</sup> Udin Syaifudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 6.

Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia.<sup>21</sup>

Pendidikan Islam adalah proses warisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan sunah Rasul.<sup>22</sup> Hal ini terkandung dalam surat al-A'raf ayat 158 sebagai berikut:



Artinya: "Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".(QS. Al-A'raf : 158).<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

<sup>22</sup> Zuhairi, Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 13.

<sup>23</sup> Q.S Al-A'raf : 158



Pendidikan hakikatnya adalah menumbuhkan kearifan hidup melalui proses pembelajaran tentang kehidupan. Pendidikan dituntut untuk dapat menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif sehingga memungkinkan siswa mengembangkan peran dalam lingkungan sosial yang selalu berubah.<sup>24</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara lebih efektif dan efisien.

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran; yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia menyatakan; pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan “Idiologi Didikan Islam” menyatakan; “Yang dinamakan pendidikan, ialah suatu pimpinan jasmani

---

<sup>24</sup> A. Martuti, *Pendidik Cerdas dan Mencerdaskan* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 1.

dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya”.

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian – pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “*tarbiyah*”, “*ta’lim*” dan “*ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; informal, formal dan nonformal.<sup>25</sup>

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan dengan *edecate*, yang berarti mengeluarkan sesuatu yang di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>26</sup>

a. Menurut Suparlan Suhartono :

---

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001), 3-5.

<sup>26</sup> Wiji Suwarno, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jogjakarta :Ar-ruzz Media, 2006), 19.

“Pendidikan adalah sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri”. Dewasa dalam hal perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa dan matang dalam hal berperilaku.<sup>27</sup>

b. Menurut Hasbullah :

Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>28</sup>

c. Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>29</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing anak dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun rohani sehingga mencapai kedewasaan yang akan menimbulkan akhlak/prilaku yang utama dan kepribadian yang baik.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk.

<sup>27</sup> Suparlan Suharsono, Filsafat Pendidikan (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2007), 80.

<sup>28</sup> Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 1.

<sup>29</sup> Undang-Undang RI No.20, tentang Pendidikan Nasional, 6.

Ibnu Athir menjelaskan bahwa: “Hakikat makna khuluq itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan khalqun merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya).”<sup>30</sup>

Akhlak disebut juga ilmu tingkah laku/perangai (*‘ilm al suluk*), atau tahzib al akhlak (falsafat akhlak) atau al-hikmat al-*‘amaliyyat* atau al-hikmat al-kuluqiyyat. Yang dimaksud dengan ilmu tersebut adalah pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya, agar jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikannya. Dalam bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan dengan akhlak, moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan kesusilaan.<sup>31</sup>

Kata akhlak dalam bahasa Arab (yang bisa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan), namun kata seperti itu tidak diketemukan dalam Al-Qur’an, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluq yang tercantum dalam Al-Qur’an surat al-Qalam ayat 4 sebagai konsideran pengangkatan Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul.<sup>32</sup>

Secara terminologi, pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting yaitu: 1) kognitif yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektual. 2) afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai

---

<sup>30</sup> A. Mustofa, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 11-12.

<sup>31</sup> Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak (Yogyakarta: Belukar, 2004), 31-32.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, Wawasan Al-*Qur’an*; *Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 253.

bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan. 3) psikomotorik, yaitu pelaksanaan rasional ke- dalam bentuk perbuatan yang konkret.<sup>33</sup>

Akhlak merupakan sifat seseorang yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang telah melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan lagi.

Jadi akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapat disebutkan bahwa akhlak itu adalah nafsiah (bersifat kejiwaan) atau makna wiyah (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan kita namakan mu'amalah atau tindakan.

Selain itu, banyak ulama yang mendefinisikan akhlak di antaranya Ibnu Maskawaih, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

Begitu juga Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya akhir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Beni Ahmad Saebanim dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak., 16.

<sup>34</sup> Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 151.

Adapun pengertian akhlak dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.<sup>35</sup> Kata akhlak walaupun diambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama) namun kata seperti itu tidak diketemukan dalam Al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluq yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4. Ayat tersebut sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul.<sup>36</sup>

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun **خُلُقٌ** yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun **خَلْقٌ** yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan Khaliq **خَالِقٌ** yang berarti pencipta; demikian pula dengan makhlukun **مَخْلُوقٌ** yang berarti yang diciptakan.

Ibnu Athir menjelaskan bahwa: “Hakikat makna khuluq itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya)”.

---

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 20.

<sup>36</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2003), 253.

Ibnu Maskawaih memberikan definisi sebagai berikut: “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.

Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi Akhlak sebagai berikut: “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.

Ahmad Amin memberikan definisi, bahwa yang disebut akhlak “*Adatul Iradah*”, atau kehendak yang dibiasakan. “Sementara orang membuat definisi akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”.

Dalam pengertian yang hampir sama dengan kesimpulan di atas, M Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut: “Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat)”.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapatlah dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang

melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.<sup>37</sup>

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu:

Pertama yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan). Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af ala, yuf ilu if alan yang berarti al-sajiyah (perangai), ath-*thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), al-*'adat* (kebiasaan, kelaziman), al-*maru'ah* (peradaban yang baik), dan al-din (agama).

Kedua, yaitu dengan pendekatan terminologis (peristilahan). Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sementara itu Imam al-Ghazali dengan agak luas dari Ibn Miskawaih, mengatakan, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

---

<sup>37</sup> A. Mustofa, Akhlak Tasawuf...,11-15.



Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dalam *Mu'jam al-Wasith*, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Selanjutnya di dalam Kitab *Dairatul Ma'arif*, secara singkat akhlak diartikan sebagai sifat-sifat manusia yang terdidik.<sup>38</sup>

Dari dua pengertian di atas yaitu pendidikan dan akhlak bahwasanya pendidikan dalam perspektif Islam ditinjau dari segi bahasa diambil dari tiga istilah, yaitu *at tarbiyah*, *at ta'dib*, dan *at ta'lim*. Dan yang terpopuler saat ini adalah *at tarbiyah* yang artinya tunduk, berkembang, memelihara dan merawat. Ditinjau dari segi istilah pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.

Sedangkan akhlak secara bahasa adalah mengambil dari bentuk jama' khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Dari segi istilah akhlak adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya akhir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Berikutnya pendidikan etika atau akhlak dapat diartikan sebagai perbuatan mendidik etika atau akhlak; pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin, dan

---

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 1-4.

jasmani untuk belajar etika atau akhlak. Pendidikan etika atau akhlak juga diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan etika atau akhlak berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian).<sup>39</sup>

Pendidikan akhlaq adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridlaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah Swt. yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa.<sup>40</sup>

Pengertian akhlak lebih tepat difokuskan pada substansinya bahwa akhlak adalah sifat yang telah terpatrit dan melekat dalam jiwa seseorang manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan dan mudah, tanpa dipaksa atau dibuat-buat.

Sejatinya, akhlak manusia mencakup tentang kesadaran diri, terutama tentang cara merefleksikan nilai-nilai ajaran agama yang diyakini ke dalam kehidupan kesehariannya. Akhlak mulia memiliki potensi besar untuk mendorong seseorang manusia dalam menjalani kehidupan yang fana ini sesuai

---

<sup>39</sup> Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

<sup>40</sup> Omar al-Thaumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),

skenario Tuhan. Akhlak baik tentu mengacu pada tindakan-tindakan baik yang suci sesuai fitrah yang merupakan rancangan ilahi dalam menciptakan segenap alam semesta ini.

Akhlak adalah jiwa manusia yang termanifestasi ke dalam perbuatannya. Bagaimana manusia dapat memiliki jiwa yang bersih itulah yang dipelajari di dalam ilmu akhlak. Karena dengan memiliki jiwa yang bersih, manusia akan dapat menyadari bahwa dirinya hadir di dunia ini semata-mata untuk menyembah kepada-Nya dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata melalui ekspresi dalam berinteraksi dan bersikap dengan sesama ciptaan-Nya.<sup>41</sup>

Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok akhlak adalah Al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.<sup>42</sup>

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an merupakan landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia. Berbanding terbalik dengan perwatakan orang-orang kafir dan

---

<sup>41</sup> Hamzah Tualeka, Abd Syakur, Muzayyanah, M. Yazid, Akhlak Tasawuf (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011), 4-6.

<sup>42</sup> Chabib Thoaha, Kapita Selektta Pendidikan Islam., 149-150.

munafik yang jelek, zalim. Gambaran akhlak mulia dan akhlak tercela dikaji begitu jelas dalam perilaku manusia di sepanjang sejarah. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran, dan kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu.<sup>43</sup>

Sebagai sumber utama pendidikan Islam, Al-Qur'an adalah kitab akhlak yang bertujuan mencetak dan membangun manusia seutuhnya. "Sepertiga dari kandungan Al-Qur'an, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah membahas sekitar masalah akhlak". Oleh karena itu, Al-Qur'an memuat dasar-dasar yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan akhlak.

#### b. Hadits

Di samping Al-Qur'an, hadits juga merupakan sumber pendidikan Islam, sehingga hadits juga merupakan dasar pendidikan akhlak, Rasulullah Saw. bersabda.:

عن أنس بن مالك قال النبي صلى الله عليه وسلم : تركت فيكم أمرين لن تضلوا بعدهما كتاب الله وسنت رسول الله . رواه في الموطأ

Artinya: "Dari Anas bin Malik r.a. berkata, bahwa Nabi Saw. bersabda," telah kutinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya,

<sup>43</sup>Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 21.

maka tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah dan sunah Rasul-Nya.”

Sabda Rasulullah Saw. di atas menjelaskan bahwa budi pekerti yang baik merupakan amal yang dapat memperberat timbangan amal kebajikan seseorang. Dengan demikian, budi yang baik dapat menjadikannya masuk surga sebagai kenikmatan kehidupan di akhirat.

Dari beberapa pengertian pendidikan akhlaq di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlaq adalah suatu proses menumbuhkan kembangkan fitrah manusia dengan dasar-dasar akhlaq, keutamaan perangai dan tabiat yang diharapkan dimiliki dan diterapkan pada diri manusia serta menjadi adat kebiasaan. Untuk menguatkan pendidikan akhlaq tersebut dengan memperluas pikiran, berkawan dengan orang yang terpilih, membaca dan menyelidiki para pahlawan yang berfikiran luar biasa dan yang lebih penting adalah memberi dorongan agar mewajibkan seseorang melakukan perbuatan yang baik. Selain itu pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai suatu pendidikan yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Sesungguhnya pribadi Rasulullah Saw. adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah.

### 3. Ruang lingkup Pendidikan Akhlak

Adapun ruang lingkup pendidikan akhlaq mencakup tiga pola hubungan:

- a. Pola hubungan manusia dengan Allah, seperti mentauhidkan Allah dengan menghindari syirik, bertaqwa kepada-Nya, memohon pertolongan kepadanya melalui berdo'a, berdzikir, di waktu siang atau pun malam, baik dalam keadaan berdiri, duduk atau pun berbaring dan bertawakkal kepada-Nya.
- b. Pola hubungan manusia dengan sesama manusia.

Pola hubungan ini mencakup semua manusia sebagai makhluk Allah, yaitu rasulullah, kedua orang tua, dan masyarakat. Pola hubungan dengan rasulullah, seperti menegakkan sunnahnya, menziarahi kuburnya di Madinah, membacakan shalawat dan mentaati perintahnya serta meninggalkan larangannya. Pola hubungan dengan kedua ibu bapak, seperti berbuat baik kepada keduanya, mengucapkan kata yang sopan, tidak menyakiti perasaannya, tidak membentak, mendo'akan untuk keduanya. Pola hubungan dengan masyarakat, seperti bergaul dan tolong menolong, memenuhi aturan yang telah disepakati bersama dalam masyarakat, mentaati pemimpin, menegakkan ukhuwah Islamiyah dan solidaritas antar umat.

- c. Pola hubungan manusia dengan alam semesta, seperti menjaga kelestarian alam, melindungi hutan dari kegersangan akibat penebangan hutan tanpa ditanami lagi, dan memelihara keindahan alam.

Ruang lingkup Ilmu Akhlak membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkan apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk.

Dengan demikian, objek pembahasan Ilmu Akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

Dengan mengemukakan beberapa literatur tentang akhlak tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Ilmu Akhlak sebagai sebuah disiplin ilmu agama sudah sejajar dengan ilmu-ilmu ke-Islaman lainnya, seperti tafsir, tauhid, fikih, sejarah Islam, dan lain-lain.

Pokok-pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya apakah baik atau buruk. Dalam hubungan ini Ahmad Amin mengatakan sebagai berikut:

Bahwa objek ilmu akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk.<sup>44</sup>

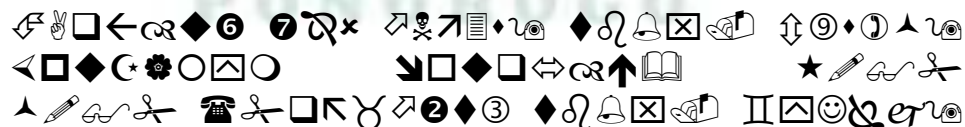
---

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia...*, 6-7.

Dalam istilah Islam, kata yang menunjukkan perilaku atau sikap fisik seseorang ada beberapa. Yang paling masyhur adalah “akhlak”, lalu ada pula “adab”, juga “suluk”. Akhlak biasanya diartikan perilaku, adab maknanya etika, sedangkan suluk sama dengan akhlak, namun istilah ini lebih banyak dipakai oleh kalangan sufi. Muhammad Abdullah Daraz dalam bukunya *Dustur Al-Akhlak Fi Al-Islam* menyatukan antara akhlak dengan adab. Maka wilayah pembahasan akhlak yang dikupas dalam buku ini menyangkut seluruh perilaku dan etika manusia, baik kepada Allah Swt. maupun kepada sesama.<sup>45</sup>

#### 4. Dasar Pendidikan Akhlak.

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur’an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur’an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur’an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah Saw. sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah Saw. sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. 33/Al-Ahzab : 21 :



<sup>45</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004), 17.





Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab : 21).<sup>46</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas dijelaskan bahwasanya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah Saw. yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Selanjutnya juga dalam (Q.S. 68/Al-Qalam : 4).



Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Q.S. al-Qalam : 4).

Bahwasanya Nabi Muhammad Saw. dalam ayat tersebut dinilai sebagai seseorang yang berakhlak agung (mulia).<sup>47</sup>

Di dalam hadits juga disebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan diutusnya rasul adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. bahwa :

عن عبد الله حد ثي أبي سعيد بن منصور قال : حدثنا ع ب العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صام : إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق . (رواه احمد)

<sup>46</sup> Abdurrohman, Usman, Noek Aenul Latifah, Buku Siswa Akidah Akhlak (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 670.

<sup>47</sup> <http://makalah-ibnu.blogspot.co.id/pendidikan-akhlak.html> 16/06/2016.10:11.

Artinya: Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata: *menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ijlan dari Qo'go' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairoh* berkata Rasulullah SAW. bersabda: Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R.Ahmad).<sup>48</sup>

Berdasarkan hadits tersebut di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Al Imam Ahmad bin Hambal, Musnad Juz II (Beirut : Darul Kutub al Ilmiyah, 2009), 504.

<sup>49</sup> Barnawy Umari, Materi Akhlak (Sala : Ramadhani, 1984), 2.

## B. Asmaul Husna

### 1. Pengertian Asmaul Husna

Asmaul Husna adalah pengenalan sifat-sifat-Nya dalam bahasa kemanusiaan. Tuhan memmanifestasikan diri melalui asma (nama-nama)-Nya.<sup>50</sup>



Artinya: “Allah! Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, bagi-Nyalah segala nama yang baik.” (QS. Taha :8).<sup>51</sup>



Artinya: “Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS Al-A’raf 7:180).<sup>52</sup>



<sup>50</sup> Ibnu Ajibah al-Husaini, Asmaul Husna (Jakarta: Zaman, 2014), 9.

<sup>51</sup> QS. Taha 20:8.

<sup>52</sup> QS. Al-A’raf 7:180.



*Artinya: “Katakanlah: Serulah Allah, serulah Rahman, mana saja nama Tuhan yang kamu semua seru, Dia mempunyai nama-nama baik.” (QS Al-Isra 17:110).<sup>53</sup>*

Adapun nama-nama Allah yang termasuk Asmaul Husna itu ada sembilan puluh sembilan nama. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ. (رواه البخاري) صحيح البخارى الجز: 4، ص

.182

*Artinya: Warta dari Abi Hurairah ra. bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda, “Bahwasannya Allah mempunyai 99 nama, yakni seratus kurang satu. Siapa yang menghafalkannya maka akan masuk surga.” (Hadis Imam Bukhari) Sahih Bukhari IV halaman 182.<sup>54</sup>*

Asmaul-Husna merupakan serangkaian nama-nama indah, menyimpan rahmat, dan kenikmatan bagi setiap insan yang mendambakan ridha Allah. Sesungguhnya Asmaul Husna adalah obat penyakit jiwa dan fisik dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>55</sup>

Ketahuiilah, sebenarnya Asmaul Husna berjumlah seribu tiga ratus di antaranya terdapat dalam Taurat, tiga ratus dalam Injil, tiga ratus dalam Zabur,

<sup>53</sup> QS. Al-Isra 17:110.

<sup>54</sup> Ali Chasan Umar, *Khasiat dan Fadhilah Asmaul Husna* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1979), 46.

<sup>55</sup> M. Husein, *Mulailah dengan Menyebut Asma Allah* (Yogyakarta: Al-Barakah, 2012), 7.

satu dalam Suhuf Ibrahim, dan sembilan puluh sembilan dalam Al-Furqan (Al-Qur'an). Kesembilan puluh sembilan nama itu menghimpun semua makna Asmaul Husna, serta kesemuanya Asmaul Husna itu mengandung seluruh keutamaan, rahasia dan pahala.<sup>56</sup>

Seluruh nama dan sifat Allah tidak terpaut dengan sebelum dan sesudah, awal dan akhir, serta tidak tergantung pada batasan ruang dan waktu, di samping tidak terkait dengan akibat, kesudahan, penyegeraan, dan penundaan. Kekuatannya adalah hakikat kekuasaan-Nya. Kekuasaan-Nya adalah keabadian-Nya. Kehendak-Nya adalah keinginan-Nya dan sebagainya.<sup>57</sup>

**Tabel 2.1**  
**Pengertian Asma'ul Husna**

No	Asma'–Asma' Allah	Arti	Dasar Al-Qur'an dan Al Hadits
1	<i>ar-Rahmaan</i>	Yang Maha Pemurah	Al-Faatihah: 3
2	<i>ar-Rahiim</i>	Yang Maha Pengasih	Al-Faatihah: 3
3	<i>al-Malik</i>	Maha Raja	Al-Mu'minuun: 11
4	<i>al-Qudduus</i>	Maha Suci	Al-Jumu'ah: 1
5	<i>as-Salaam</i>	Maha Sejahtera	Al-Hasyr: 23
6	<i>al-Mu'min</i>	Yang Maha Terpercaya	Al-Hasyr: 23
7	<i>al-Muhaimin</i>	Yang Maha Memelihara	Al-Hasyr: 23
8	<i>al-'Aziiz</i>	Yang Maha Perkasa	Aali 'Imran: 62
9	<i>al-Jabbaar</i>	Yang Kehendaknya Tidak Dapat Diingkari	Al-Hasyr: 23

<sup>56</sup> Ibnu 'Athailah al-Sakandari, Terapi Makrifat Rahasia Kecerdasan Tauhid (Jakarta: Zaman, 2013), 43.

<sup>57</sup>Ibid., 69.

10	<i>al-Mutakabbir</i>	Yang Memiliki Kebesaran	Al-Hasyr: 23
11	<i>al-Khaaliq</i>	Yang Maha Pencipta	Ar-Ra'd: 16
12	<i>al-Baari'</i>	Yang Mengadakan dari Tiada	Al-Hasyr: 24
13	<i>al-Mushawwir</i>	Yang Membuat Bentuk	Al-Hasyr: 24
14	<i>al-Ghaffaar</i>	Yang Maha Pengampun	Al-Baqarah: 235
15	<i>al-Qahhaar</i>	Yang Maha Perkasa	Ar-Ra'd: 16
16	<i>al-Wahhaab</i>	Yang Maha Pemberi	Aali 'Imran: 8
17	<i>ar-Razzaq</i>	Yang Maha Pemberi Rezeki	Adz-Dzaariyaat: 58
18	<i>al-Fattaah</i>	Yang Maha Membuka (Hati)	Sabaa': 26
19	<i>al-'Aliim</i>	Yang Maha Mengetahui	Al-Baqarah: 29
20	<i>al-Qaabidh</i>	Yang Maha Pengendali	Al-Baqarah: 245
21	<i>al-Baasith</i>	Yang Maha Melapangkan	Ar-Ra'd: 26
22	<i>al-Khaafidh</i>	Yang Merendahkan	Hadits at-Tirmizi
23	<i>ar-Raafi'</i>	Yang Meninggikan	Al-An'aam: 83
24	<i>al-Mu'izz</i>	Yang Maha Terhormat	Aali 'Imran: 26
25	<i>al-Mudzdhill</i>	Yang Maha Menghinakan	Aali 'Imran: 26
26	<i>as-Samii'</i>	Yang Maha Mendengar	Al-Israa': 1
27	<i>al-Bashiir</i>	Yang Maha Melihat	Al-Hadiid: 4
28	<i>al-Hakam</i>	Yang Memutuskan Hukum	Al-Mu'min: 48
29	<i>al-'Adl</i>	Yang Maha Adil	Al-An'aam: 115
30	<i>al-Lathiif</i>	Yang Maha Lembut	Al-Mulk: 14
31	<i>al-Khabiir</i>	Yang Maha Mengetahui	Al-An'aam: 18
32	<i>al-Haliim</i>	Yang Maha Penyantun	Al-Baqarah: 235
33	<i>al-'Azhiim</i>	Yang Maha Agung	Asy-Syuura: 4

34	<i>al-Ghafuur</i>	Yang Maha Pengampun	Aali 'Imran: 89
35	<i>asy-Syakuur</i>	Yang Menerima Syukur	Faathir: 30
36	<i>al-'Aliyy</i>	Yang Maha Tinggi	An-Nisaa': 34
37	<i>al-Kabiir</i>	Yang Maha Besar	Ar-Ra'd: 9
38	<i>al-Hafiizh</i>	Yang Maha Penjaga	Huud: 57
39	<i>al-Muqiit</i>	Yang Maha Pemelihara	An-Nisaa': 85
40	<i>al-Hasiib</i>	Yang Maha Pembuat Perhitungan	An-Nisaa': 6
41	<i>al-Jaliil</i>	Yang Maha Luhur	Ar-Rahmaan: 27
42	<i>al-Kariim</i>	Yang Maha Mulia	An-Naml: 40
43	<i>ar-Raqiib</i>	Yang Maha Mengawasi	Al-Ahzaab: 52
44	<i>al-Mujiib</i>	Yang Maha Mengabulkan	Huud: 61
45	<i>al-Waasi'</i>	Yang Maha Luas	Al-Baqarah: 268
46	<i>al-Hakiim</i>	Yang Maha Bijaksana	Al-An'aam: 18
47	<i>al-Waduud</i>	Yang Maha Mengasihi	Al-Buruuj: 14
48	<i>al-Majiid</i>	Yang Maha Mulia	Al-Buruuj: 15
49	<i>al-Baa'its</i>	Yang Membangkitkan	Yaasiin: 52
50	<i>asy-Syahiid</i>	Yang Maha Menyaksikan	Al-Maaidah: 117
51	<i>al-Haqq</i>	Yang Maha Benar	Thaahaa: 114
52	<i>al-Wakiil</i>	Yang Maha Pemelihara	Al-An'aam: 102
53	<i>al-Qawiyy</i>	Yang Maha Kuat	Al-Anfaal: 52
54	<i>al-Matiin</i>	Yang Maha Kokoh	Adz-Dzaariyaat: 58
55	<i>al-Waliyy</i>	Yang Maha Melindungi	An-Nisaa': 45
56	<i>al-Hamiid</i>	Yang Maha Terpuji	An-Nisaa': 131
57	<i>al-Muhshi</i>	Yang Maha Menghitung	Maryam: 94
58	<i>al-Mubdi'</i>	Yang Maha Memulai	Al-Buruuj: 13
59	<i>al-Mu'id</i>	Yang Maha	Ar-Ruum: 27

		Mengembalikan	
60	<i>al-Muhyi</i>	Yang Maha Menghidupkan	Ar-Ruum: 50
61	<i>al-Mumiit</i>	Yang Maha Mematikan	Al-Mu'min: 68
62	<i>al-Hayy</i>	Yang Maha Hidup	Thaahaa: 111
63	<i>al-Qayyuum</i>	Yang Maha Mandiri	Thaahaa: 11
64	<i>al-Waajid</i>	Yang Maha Menemukan	Adh-Dhuhaa: 6-8
65	<i>al-Maajid</i>	Yang Maha Mulia	Huud: 73
66	<i>al-Waahid</i>	Yang Maha Tunggal	Al-Baqarah: 133
67	<i>al-Ahad</i>	Yang Maha Esa	Al-Ikhlaas: 1
68	<i>ash-Shamad</i>	Yang Maha Dibutuhkan	Al-Ikhlaas: 2
69	<i>al-Qadir</i>	Yang Maha Kuat	Al-Baqarah: 20
70	<i>al-Muqtadir</i>	Yang Maha Berkuasa	Al-Qamar: 42
71	<i>al-Muqqadim</i>	Yang Maha Mendahulukan	Qaaf: 28
72	<i>al-Mu'akhhir</i>	Yang Maha Mengakhirkan	Ibraahiim: 42
73	<i>al-Awwal</i>	Yang Maha Permulaan	Al-Hadiid: 3
74	<i>al-Aakhir</i>	Yang Maha Akhir	Al-Hadiid: 3
75	<i>azh-Zhaahir</i>	Yang Maha Nyata	Al-Hadiid: 3
76	<i>al-Baathin</i>	Yang Maha Gaib	Al-Hadiid: 3
77	<i>al-Waalii</i>	Yang Maha Memerintah	Ar-Ra'd: 11
78	<i>al-Muta'aalii</i>	Yang Maha Tinggi	Ar-Ra'd: 9
79	<i>al-Barr</i>	Yang Maha Dermawan	Ath-Thuur: 28
80	<i>at-Tawwaab</i>	Yang Maha Penerima Taubat	An-Nisaa': 16
81	<i>al-Muntaqim</i>	Yang Maha Penyiksa	As-Sajdah: 22
82	<i>al-'Afuww</i>	Yang Maha Pemaaf	An-Nisaa': 99
83	<i>ar-Ra'uuf</i>	Yang Maha Pengasih	Al-Baqarah: 207
84	<i>Maalik al-Mulk</i>	Yang Mempunyai Kerajaan	Aali 'Imran: 26
85	<i>Zuljalaal wa al-'Ikraam</i>	Yang Maha Memiliki Kebesaran serta	Ar-Rahmaan: 27



		Kemuliaan	
86	<i>al-Muqsith</i>	Yang Maha Adil	An-Nuur: 47
87	<i>al-Jaami'</i>	Yang Maha Pengumpul	Sabaa': 26
88	<i>al-Ghaniyy</i>	Yang Maha Kaya	Al-Baqarah: 267
89	<i>al-Mughnii</i>	Yang Maha Mencukupi	An-Najm: 48
90	<i>al-Maani'</i>	Yang Maha Mencegah	Hadits at-Tirmizi
91	<i>adh-Dhaarr</i>	Yang Maha Pemberi Derita	Al-An'aam: 17
92	<i>an-Naafi'</i>	Yang Maha Pemberi Manfaat	Al-Fath: 11
93	<i>an-Nuur</i>	Yang Maha Bercahaya	An-Nuur: 35
94	<i>al-Haadii</i>	Yang Maha Pemberi Petunjuk	Al-Hajj: 54
95	<i>al-Badii'</i>	Yang Maha Pencipta	Al-Baqarah: 117
96	<i>al-Baaqii</i>	Yang Maha Kekal	Thaahaa: 73
97	<i>al-Waarits</i>	Yang Maha Mewarisi	Al-Hijr: 23
98	<i>ar-Rasyiid</i>	Yang Maha Pandai	Al-Jin: 10
99	<i>ash-Shabuur</i>	Yang Maha Sabar	Hadits at-Tirmizi

## 2. Pembagian Asmaul Husna

Allah Swt. memiliki segala kesempurnaan, baik dari segi zat maupun perbuatan-Nya. Sifat-sifat Allah yang sungguh berbeda dengan makhluk-Nya banyak sekali dikaji oleh para ahli ilmu tauhid. Di antaranya ada ulama membagi sifat Allah ke dalam 20 sifat yang dapat dikelompokkan ke dalam sifat nafsiah, salbiyah, ma'ani, dan maknawiyah. Demikian pula dengan nama-nama-Nya yang berjumlah 99 atau Asmaul Husna. Akan tetapi, bagaimana halnya apabila kita menganalisis sifat Allah yang

terkandung dalam Asmaul Husna? Baiklah, kita akan mengkajinya, antara lain sebagai berikut.

**Tabel 2.2**

**Pembagian Asma'ul Husna**

No	Sifat Wajib	Artinya	Sifat Mustahil	Artinya	Kategori Sifat
1	Wujud	Ada	Adam	Tidak ada	Nafsiyah
2	Qidam	Azali	Hudus	Baru	
3	Baqa	Kekal	Fana	Lenyap	
4	Mukhalafatu	Berbeda dengan yang baru	Mumassalatu lillahwadisi	Serupa dengan yang baru	
5	Qiyamuhu binafsih	Berdiri dengan sendirinya	Ihtiyaju bigairihi	Bergantung pada yang lain	
6	Wahdaniyah	Esa	Ta'addud	Berbilang	
7	Qudrat	Kuasa	'Ajzu	Lemah	Ma'ani
8	Iradat	Berkehendak	Karahah	Terpaksa	
9	Ilmu	Mengetahui	Jahlun	Bodoh	
10	Hayat	Hidup	Maut	Mati	
11	Sama'	Mendengar	'Asammu	Tuli	
12	Basar	Melihat	A'ma	Buta	
13	Kalam	Berkata-kata	Bukmun	Bisu	
14	Kaunuhu Qadiran	Keadaannya Maha Kuasa	Kaunuhu 'Ajizan	Keadaannya lemah	Ma'nawiyah
15	Kaunuhu Muridan	Keadaannya Maha Kehendak	Kaunuhu Qarihan	Keadaannya terpaksa	
16	Kaunuhu Aliman	Keadaannya Maha Berilmu	Kaunuhu Jahilan	Keadaannya bodoh	
17	Kaunuhu Hayan	Keadaannya Maha	Kaunuhu Mayyitan	Keadaannya mati	

		Hidup		
18	Kaunuhu Sami'an	Keadaan-Nya Maha Mendengar	Kaunuhu 'Asammu	Keadaan-Nya tuli
19	Kaunuhu Basiran	Keadaan-Nya Maha Melihat	Kaunuhu A'ma	Keadaan-Nya buta
20	Kaunuhu Mutakallim n	Keadaan-Nya Maha Berbicara	Kaunuhu Abkam	Keadaan-Nya bisu

Manusia dapat mengenal Tuhan melalui berbagai cara. Di antaranya melalui hasil ciptaan-Nya atau melalui sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat itu ada yang disebut sifat wajib, yaitu sifat mutlak yang harus ada pada Dzat Maha sempurna, juga ada yang disebut dengan Asmaul Husna, yaitu nama-nama yang baik dan agung bagi Allah.

### 3. Pendapat Ulama' tentang Asmaul Husna

Nama-nama Allah Swt. yang baik dan tercantum dalam Al-Qur'an disebut Asmaul Husna. Allah Swt. antara lain memiliki nama Al-Khaliq yang artinya Maha Pencipta dan Ar-Rahim yang berarti Maha Penyayang karena Allah Swt. benar-benar menyayangi seluruh makhluk-Nya.

Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang terbaik dan yang agung, yang sesuai dengan sifat-sifat Allah, Jumlahnya ada 99 (sembilan puluh sembilan) nama.<sup>58</sup>

<sup>58</sup> Ali Chasan Umar, *Khasiat dan Fadhillah Asmaul Husna...*, 4.

Menurut bahasa, sifat adalah rupa, keadaan, atau ciri yang secara kodrati tampak, melekat, atau ada pada sesuatu. Adapun nama (dalam bahasa Arab disebut Asma) adalah ungkapan, kata, gelar atau sebutan yang digunakan untuk menyebut atau memanggil sesuatu. Dengan demikian, Asmaul Husna berarti nama-nama yang baik atau bagus (milik Allah Swt). Segala sesuatu di alam ini memiliki nama agar dapat dikenal.<sup>59</sup>

Menetapkan nama-nama (*asma'*) untuk Allah Swt maka siapa yang menafikan berarti ia telah menafikan apa yang telah ditetapkan Allah dan juga berarti dia telah menentang Allah Swt.

Bahwasanya *asma'* Allah Swt semuanya adalah husna. Maksudnya sangat baik. Karena ia mengandung makna dan sifat-sifat yang sempurna, tanpa kekurangan dan cacat sedikit pun. Ia bukan sekedar nama-nama kosong yang tak bermakna atau tak mengandung arti.

Dijelaskan oleh Quraish dalam bukunya yang berjudul “Menyingkap Tabir Illah: Asmaul Husna dalam Perspektif Al-*Qur'an*”, penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif itu menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja “baik”, tapi juga yang “terbaik” bila dibandingkan dengan yang baik lainnya. Sifat “pengasih” misalnya adalah baik, sifat ini dapat disanding oleh makhluk atau manusia, tapi

---

<sup>59</sup> Margiono. Junaidi Anwar. Latifah, Agama Islam 1 Lentera Kehidupan (Jakarta: Yudhistira, 2006), 33-36

karena Allah yang terbaik, maka pastilah sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih makhluk dalam kapasitas kasih maupun substansinya.<sup>60</sup>

Menurut penafsiran ar-Razi secara ringkas tentang nama-nama yang baik, “Asmaul-Husna“: dikatakan nama Allah itu baik semuanya. Maka kebaikan atau keindahan nama itu bukanlah karena nama itu sendiri, karena dia semua hanya huruf-huruf dan suara belaka. Dia dikatakan baik ialah karena baik pengertian yang terkandung di dalam tiap-tiap nama itu. Dan baiknya nama itu bukanlah karena dengan rupa dan bentuk kebendaan. Karena yang demikian itu adalah hal yang mustahil terhadap Allah yang tidak bertubuh bentuk. Melainkan dia menjadi baik dan indah karena makna yang terkandung.<sup>61</sup>

Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda. “Allah Swt mempunyai 99 nama, seratus kurang satu, barang siapa yang menghafalkannya maka dia masuk surga.” (HR. Bukhari no. 6957 dan Muslim no. 26667).<sup>62</sup>

Mayoritas ulama sepakat bahwa Asma' Allah yang paling agung adalah “Allah”. Pendapat ini adalah pendapat yang paling shahih karena

---

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Illahi: Asma al Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 36.

<sup>61</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), 127.

<sup>62</sup> Mahmud Abdurraziq Ar-Ridhwani, *Do'a dan Dzikir 99 Asmaul Husna* (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2009), 2.

beberapa sebab yang sudah dijelaskan secara rinci dalam pembahasan khusus tentang hal itu.<sup>63</sup>

Dari-Abu Hurairah ra. ia berkata Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda, “Sesungguhnya Allah Swt. mempunyai 99 nama, yaitu seratus kurang satu, barang siapa menghitungnya (menghafal seluruhnya) masuklah ia ke dalam surga.”<sup>64</sup>

Ibnu Qayyim berkata: “Memahami dan mengamalkan Asma’ Allah adalah pangkal dari segala ilmu. Siapa yang memelihara Asma’-Nya berarti dia telah memelihara segala ilmu pengetahuan, sebab di dalam semua makna Asma’-Nya terdapat pangkal dari segala pengetahuan dan seluruh ilmu pengetahuan sebenarnya merupakan manifestasi dan konsekuensi dari Asma’-Nya. Ibnu Qayyim juga menjelaskan kalimat bahwa orang yang memelihara bilangan Asmaul Husna akan masuk surga terdiri dari tiga pengertian; menghafal bunyi lafazhdan jumlah bilangannya; memahami makna dan dalil tentangnya; serta berdo’a dengan menyebutnya.<sup>65</sup> Ibnu Qayyim berkata, “Nama-nama Allah Swt menunjukkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, karena ia diambil dari sifat-sifat-Nya. Jadi ia adalah nama sekaligus sifat dan karena itulah ia menjadi husna. Sebab andaikata ia hanyalah lafazh-lafazh yang tak bermakna

---

<sup>63</sup> Mahmud Abdurraziq Ar-Ridhwani, *Do’a dan Dzikir 99 Asmaul Husna...*, 328.

<sup>64</sup> M. Husein, *Mulailah dengan Menyebut Asmaul Allah...*, 7.

<sup>65</sup> Mahmud Abdurraziq Ar-Ridhwani, *Do’a dan Dzikir 99 Asmaul Husna...*, 2.

maka tidaklah disebut husna, juga tidak menunjukkan kepada pujian dan kesempurnaan.<sup>66</sup>

Ibnu Hazm berkata: “Tidak diperbolehkan memberi nama kepada Allah dan menggambarkan-Nya kecuali dengan apa yang telah diberikan oleh Allah sendiri dalam kitab-Nya, melalui lisan Rasul-Nya, atau berdasarkan kesepakatan seluruh ahli ilmu yang bertaqwa tanpa menambahinya. Pelarangan itu juga berlaku meskipun makna dari nama yang diberikan itu baik dan sesuai dengan sifat Allah.

Imam Nawawi berkata: “Asma-ullah telah pasti dan tidak bisa dimunculkan kecuali dengan dalil yang shahih.

Imam Al-Ghazali menjelaskan, sebagaimana Asmaul Husna adalah ketetapan pasti (tawqifiy), maka secara otomatis menimbulkan larangan bagi kita untuk memberikan nama kepada Nabi Saw dengan nama selain yang telah diberikan oleh orang tua beliau atau beliau sendiri yang telah menamai dirinya sendiri. Larangan ini juga berlaku bagi seluruh makhluk yang mulia. Kalau terhadap makhluk saja hal itu dilarang, maka hal itu juga sangat terlarang bagi Allah.

Imam Suyuthi mengatakan: “Ketetapan Asma’ Allah pengertiannya adalah tidak dibenarkan memberikan nama kepada Allah dengan nama yang tidak bisa dibenarkan oleh Syari’at.

---

<sup>66</sup> Salih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, Kitab Tauhid (Jakarta: Darul Haq, 1998), 104-105.

Abu Qasim Al-Qusyairi berkata: “Asma’ Allah diambil secara absolut dari kitab, sunnah, dan ijma’. Maka setiap nama yang telah ditetapkan-Nya wajib ditetapkan sebagai nama-Nya. Adapun nama yang tidak berasal dari nama tersebut wajib ditolak walaupun maknanya benar.”<sup>67</sup>

Ibnu Wazir Al-Murtadha berkata: “Nama dan sifat Allah adalah ketetapan syar’i yang pasti.

Madzhab *Ahlu Sunnah wal Jama’ah* meyakini bahwa Asmaul Husna adalah ketetapan yang pasti, bersumber dari dalil yang shahih, dan berangkat dari logika ilmiah yang disandarkan pada Al-Qur’an dan Hadits Nabi Saw.<sup>68</sup>

Al-Qurthubi berkata: “Asmaul Husna adalah ketetapan pasti yang disebutkan oleh nash yang jelas. Termasuk dalam kemutlakan isim adalah isim tersebut bisa dikaitkan dengan kata maha, karena makna dari kata maha itu sendiri mengandung arti kata mutlak. Sehingga kata maha tersebut akan menambah kesempurnaan yang dikandung oleh isim tersebut.

Syaikh Ibnu Taimiyah dengan mengatakan bahwa: “*Asmaul Husna* adalah nama-nama yang kita dianjurkan berdo’a dengannya dan disebutkan dalam Al-Qur’an dan Sunnah. Semua nama-nama tersebut

---

<sup>67</sup> Mahmud Abdurraziq Ar-Ridhwani, *Do’a dan Dzikir 99 Asmaul Husna...*, 3-4.

<sup>68</sup> Mahmud Abdurraziq Ar-Ridhwani, *Do’a dan Dzikir 99 Asmaul Husna...*, 14.



mengandung arti pujian dan sanjungan kepada Allah.<sup>69</sup> Ibnu Taimiyah berkata, “Setiap nama dari nama-nama-Nya menunjukkan kepada Dzat yang disebutnya dan sifat yang dikandungnya, seperti al-‘Alim menunjukkan Dzat dan ilmu, al-Qadir menunjukkan Dzat dan qudrah, ar-Rahim menunjukkan Dzat dan sifat rahmat.<sup>70</sup>

Urutan asmaul husna yang umum kita hafal itu bukan berasal dari Nabi Muhammad, melainkan dikumpulkan oleh ahli hadits dari al-Qur'an. Salah satu pelopornya adalah Walid bin Muslim (meninggal pada 191 Hijriyah). Makanya hadits ini disebut hadits mud'roj (disisipkan). Buktinya adalah di dalam hadits Ibnu Majah urutannya tidak lah sama.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Mahmud Abdurraziq Ar-Ridhwani, *Do'a dan Dzikir 99 Asmaul Husna...*, 23-24.

<sup>70</sup> Salih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid...*, 104.

<sup>71</sup> <http://nurfauziaina.blogspot.co.id/asrama-syarah-asmaul-husna.html> 13/06/2016.10:48.

### BAB III

#### MA'NA ASMAUL HUSNA MENURUT IBNU AJIBAH AL-HUSAINI DALAM BUKU ASMAUL HUSNA

##### A. Biografi Ibnu Ajibah Al-Husaini

Ibnu Ajibah memiliki nama lengkap Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin Al Mahdi bin Al Husain bin Muhammad bin Ajibah Al Hajujiy Al Hasani. Lahir di tengah kabilah Hoz desa A'jabisy Anjra, Tetouan Maroko tahun 1161 H atau 1160 H bertepatan tahun 1748 M. Beliau lahir dari keluarga sederhana, leluhurnya Muhammad bin Ajibah adalah seorang waliyullah terkenal di kampungnya, begitu pula ayahnya Muhammad bin Al Mahdi (wafat 1196 H / 1781 M) dikenal sebagai orang soleh di kampungnya A'jabisy.

Tetouan saat itu sudah maju pesat, masa muda Ibnu Ajibah banyak dihabiskan untuk taklim dari majlis ke majlis bahkan dalam sehari semalam beliau menghadiri 7 majlis ilmu di kampungnya. Tidak puas di kampungnya saja beliau pergi ke Fez untuk menghadiri majlis para masyayikh di sana.

Belajar membaca al Qur'an pada kakeknya dan guru-guru lainnya seperti Sidi Ahmad Ath Tholib, Sidi Abdurrohman Al Katami Ash Shonhaji, Sidi Al Arobiy Az Zawadiy dan Sidi Muhammad Asymal. Di masa mudanya kitab-kitab dasar semacam Al Ajurumiyah, Alfiyah Ibnu Malik, Hirzul Amani dan lain-lain.

Beberapa guru-gurunya selama di Tetouan : Pertama, Al Faqih Al Qodhi Abdul Karim bin Quraisy, ulama Tetouan ini wafat di Hijaz tahun 1197 H / 1782 M, kedua Al Faqih Asy Syeikh Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Syathir Al Hasani (wafat 1191 H/1777 M), beliau mengajar Alfiah Ibnu Malik, Sohih Al Bukhori, Mukhtasor Kholil, ketiga Abu Abdillah Muhammad bin Al Hasan Al Jadwi Al Hasani (1135-1200 H/1722-1785 M), beliau adalah guru Ibnu Ajibah yang masyhur di Tetouan, Ibnu Ajibah berguru kepadanya hingga wafat di tahun 1200 H, beberapa kitab yang dikaji Ibnu Ajibah kepada Imam Al Janawi di antaranya tafsir, Sohih Al Bukhori (2 kali khatam), Sohih Muslim, Mukhtasor Kholil, Waroqot Imam Al Juwaini, Risalah Qusyairiyah, Al Hikam Ibnu Athoillah, Ushulut Toriqoh dan Nasihatul Kafiyah karya Imam Zaruq, keempat Al Allamah Al Muhaddits Abu Abdillah Muhamamd At Tawudi bin Ath Tholib bin Saudah Al Mariy (1125 - 1209 H / 1713 - ), penulis Zadul Majdis Sari Syarh Sohih Bukhori ini adalah muhadits di zamannya, di masanya hampir setiap alim di Tetouan pasti mengutip hadits dari dua orang alim yakni Imam Al Muriy dan Al Janawi.

Gurunya yang kelima adalah Al Hafiz Abu Abdillah Ath Thoyyib bin Abdul Majid bin Kiran, berasal dari Fez, pakar tauhid ini banyak menulis risalah tentang tauhid di antaranya yang terkenal adalah Risalah Fil Aqid. Ibnu Ajibah banyak belajar kepada beliau selama di Fez.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> <http://mukelujauh.blogspot.co.id/2014/02/sejarah-ibnu-ajibah-guru-tarekat.html-14/06/2016>.  
09:56.

## B. Deskripsi Ma'na Asmaul Husna menurut Ibnu Ajibah

Asmaul Husna bukan esensi keberadaan Tuhan, karena Dia tetap berhakikat tak terperikan. Segala puji bagi Allah, Tuhan yang tak terjangkau, jauh di atas apa yang mereka sifatkan. (QS 37: 180). Tak ada satu pun yang serupa dengan-Nya (QS 42-11). Karena itu, kita pun dilarang memikirkan esensi Sang Pencipta. “*Tafakkarū fī khalqillāh wa lā tafakarū fī dhātillāh*. Renungkanlah ciptaan Allah, jangan merenungkan Zat-Nya,” sabda Nabi Saw. Dalam konteks ini, Tuhan seakan berada “jauh” dari kita. Tuhan bersifat transenden.

Asmaul Husna adalah pengenalan sifat-sifat-Nya dalam bahasa kemanusiaan. Tuhan memanifestasikan diri melalui asma (nama-nama)-Nya. Dan nama-nama terindah itu diturunkan agar Dia dijadikan panutan dalam pengembangan potensi-potensi baik dalam diri manusia. Dengan kata lain, nama-nama terindah Allah tidak saja menjadi titik masuk untuk mengenal-Nya, tapi juga mendekatkan diri kepada-Nya, bahkan meneladani sifat-sifat-Nya (*takhalluq bi akhlaq Allah*).

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, Tuhan serasa sangat dekat, kita menyeru nama-nama terindah-Nya itu sesuai dengan fenomena kehidupan yang sedang kita hadapi. Kala kita tersesat, kita memohon kepada al-Hadi, Tuhan Maha Pembimbing. Saat kita dalam kondisi tak sabar, kita memohon kepada al-Shabur, Tuhan Maha sabar, sumber segala kesabaran. Seseorang

yang berlumuran dosa lalu sadar, dapat menghibur diri dan membangun rasa percaya diri dengan menyapa al-Ghafur (Sang Pengampun) dan al-Thawwab (Sang Penerima tobat), sehingga ia tetap eksis tanpa kehilangan semangat hidup. Begitulah seterusnya.

**Tabel 3.1**

**Deskripsi Makna Asma' Husna menurut Ibnu Ajibah<sup>73</sup>**

No.	Asma' Husna	Deskripsi Makna
0	Allah	Nama bagi Dzat yang maujud hakiki, yang menghimpun seluruh sifat ilahiyah, yang cermati dengan sifat-sifat ketuhanan, dan yang tunggal dalam entitas hakiki. serta nama yang paling agung di antara 99 nama lainnya.
1-2	Ar-Rahman, Ar-Rahim (Maha Pengasi, Maha Penyayang)	Al-Rahman adalah Dzat pemberi kenikmatan berupa ijad (penciptaan), sedangkan al-Rahim adalah Dzat pemberi kenikmatan berupa imdad (hal menganugerahkan).
3.	Al-Malik (Maha Raja)	Zat yang memiliki kerajaan berarti memiliki kewenangan mutlak untuk mengatur dan memutuskan kepentingan seluruh makhluk tanpa butuh bantuan, tanpa bisa dihalangi, dan tanpa butuh pendukung.
4.	Al-Quddus (Maha Suci)	Terbebas dari segala kekurangan dan cela. Berhak atas seluruh sifat kesempurnaan.
5.	Al-Salam (Maha Pemberi Keselamatan)	Pemberi keselamatan kepada hamba-hamba-Nya.
6.	Al-Mu'min (Maha Pemberi Keamanan)	Pemberi rasa aman bagi hamba-hamba-Nya dari kekhawatiran terbesar (hari kiamat).
7.	Al-Muhyamin (Maha Memelihara)	Menyaksikan sesuatu secara menyeluruh, baik bagian luar maupun dalam.
8.	Al-Aziz (Maha Perkasa)	Tercegah dari kekalahan; pemenang mutlak; melampaui segala sifat makhluk.

<sup>73</sup> Ibnu Ajibah al-Husaini, *Asmaul Husna* (Jakarta: Zaman, 2014), 14-271.

9.	Al-Jabbar (Maha Memaksa)	Memperbaiki sesuatu dengan cara memaksa.
10.	Al-Mutakabbir (Maha Pemilik Keagungan)	Menampakkan keagungan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya.
11.	Al-Khaliq (Maha Pencipta)	Mengadakan sesuatu yang mungkin diadakan dan memunculkannya untuk menjadi ada.
12.	Al-Bari (Maha Mengadakan)	Mengatur dan menyiapkan segala sesuatu yang mungkin diadakan untuk menerima bentuk penciptaan.
13.	Al-Mushawwir (Maha Pembentuk)	Memberi setiap makhluk bentuk dan wujud yang telah dipersiapkan dengan kebijaksanaan-Nya.
14.	Al-Ghaffar (Maha Pengampun)	Menyembunyikan dan menutupi.
15.	Al-Qahhar (Maha Menaklukkan)	Menguasai sesuatu secara lahiriah dengan kekuasaan dan keperkasaan, secara batiniah dengan posisi yang tinggi dan hujjah yang kuat.
16.	Al-Wahhab (Maha Pelimpah Nikmat)	Memberi anugerah Secara terus-menerus tanpa mengharap ganti, tanpa alasan, tanpa menuntut hak, dan tanpa meminta imbalan.
17.	Al-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki)	Yang menciptakan dan yang memberi segala ciptaanapa yang dapat membuat bentuk dan materinya tetap bertahan. Rezeki adalah sesuatu yang pasti membawa manfaat.
18.	Al-Fattah (Maha Membuka)	Membuka simpanan rezeki dan rahmat untuk semua jenis makhluk.
19.	Al-'Alim (Maha Mengetahui)	Menguasai seluruh pengetahuan, baik berupa pengetahuan yang jaiz (mungkin), wajib, maupun mustahil
20-21	Al-Qabidh, Al-Basith (Maha Menyempitkan, Maha Melapangkan)	"Al-Qabidh" berarti yang menahan rezeki, yang menyempitkannya. Sedangkan "al-Basith" berarti yang membentangkan rezeki, melapangkan dan meluaskannya.
22-23	Al-Khafid, Al-Rafi' (Maha Merendahkan, Maha Meninggikan)	Allah merendahkan kebatilan beserta pendukungnya dan meninggikan agama beserta syiarnya.
24-25	Al-Mu'izz, Al-Mudzill (Maha Memuliakan, Maha	Pemuliaan Allah atas hamba-Nya terwujud lewat anugerah harta dan kondisi spiritual (hal). Harta untuk memperindah penampilan fisik, sementara

	Menistakan)	kondisi spiritual untuk menyinari penampilan batin.
26-27	Al-Sami, Al-Bashir (Maha Mendengar, Maha Melihat)	Pendengaran-Nya tidak terhalang oleh jarak, dan penglihatan-Nya tidak tercega oleh gelap.
28-29	Al-Hakam, Al-‘Adl (Maha Menetapkan Hukum, Maha Adil)	Al-Hakim yang berarti penentu hukum bagi hamba-Nya sesuai kehendak-Nya sedangkan Al-‘Adl berarti ketetapan hukum-Nya bersih dari kezaliman, dan tindakan-Nya suci dari kesewenang-wenangan.
30.	Al-Lathif (Maha Lembut)	Kelembutan Allah terhadap makhluk-Nya tecermin dari banyak hal, di antaranya yang paling penting adalah dimudahkannya ketaatan dan kepatuhan, dipeliharanya ketauhidan dalam hati hingga disiapkannya hati menuju mukasyafah (menyingkap tabir Allah) dijaganya akidah dari keraguan, dan diselamatkannya hati dari kebimbangan.
31.	Al-Khabir (Maha Mengetahui Rahasia)	Mengetahui seluk-beluk dan hakikat segala sesuatu, atau yang memberitahukan dan mengabarkan segala sesuatu (al-mukhbir), atau yang memahami segala sesuatu (al-mukhtabir).
32.	Al-Halim (Maha Penyantun)	Allah Mahasuci dari ketergesa-gesaan.
33.	Al-Azhim (Maha Agung)	Keagungan Dzat-Nya yang merujuk kuantitas bagian, atau keagungan kuasa dan keluhuran sifat.
34.	Al-Ghafur (Maha Pengampun)	Menekankan banyaknya objek yang diampuni atau banyaknya pengampunan-Nya.
35.	Al-Syakur (Maha Penerima Syukur)	Memberikan kenikmatan yang banyak atas ketaatan (amal) yang sedikit.
36-37	Al-‘Aliyy, Al-Kabir (Maha Tinggi, Maha Besar)	Dzat, sifat, dan perbuatan-Nya mahatinggi dari kemampuan akal (tak dapat dijangkau akal).
38.	Al-Hafizh (Maha Memelihara)	Allah adalah pemelihara seluruh hamba-Nya dan pemelihara langit dan bumi.
39.	Al-Muqit (Maha Mencukupi Makanan)	Pencipta dan penentu kadar qút (santapan atau makanan).
40.	Al-Hasib (Maha Membuat Perhitungan)	Menghisab setiap kelompok manusia sesuai bagiannya.
41.	Al-Jalil (Maha Agung)	Pemilik sifat keagungan dan keindahan. Keagungan Allah berarti Dia berhak atas tanda-tanda keagungan, yaitu ketinggian dan kemuliaan

		kedudukan-Nya.
42.	Al-Karim (Maha Mulia)	Dia Mahamulia dalam dzat, sifat, dan perbuatan-Nya.
43.	Al-Raqib (Maha Mengawasi)	Al-Raqib adalah yang menjaga sesuatu hingga tak terlupakan olehnya dan pasti selalu berada dalam pengawasannya.
44.	Al-Mujib (Maha Mengabulkan Permintaan)	Pemberian-Nya sudah ada (ditetapkan) sejak dahulu sebelum doa yang engkau panjatkan pada-Nya.
45.	Al-Wasi' (Maha Luas Pemberian-Nya)	Allah adalah Dzat Yang Mahaluas kemurahan, ilmu, dan kekuasaan-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang tidak diliputi-Nya.
46.	Al-Hakim (Maha Bijaksana)	Mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya dan melakukan perbuatan sebagai-bagusnya.
47.	Al-Wadud (Maha Mengasihi)	Allah mengasihi orang-orang mukmin, dan mereka pun mengasihi-Nya.
48.	Al-Majid (Maha Mulia)	Yang indah perbuatan-Nya, atau yang tinggi kedudukan-Nya, atau yang memiliki kemuliaan sempurna dan kerajaan luas, yang tidak memiliki tujuan dan yang mustahil penambahan pada-Nya.
49.	Al-Ba'its (Maha Membangkitkan)	Yang mengutus para rasul dengan kepastian dan kebenaran, menghidupkan kembali orang-orang dari kematian dan menyadarkan kembali orang-orang dari keadaan tidur.
50.	Al-Syahid (Maha Menyaksikan)	Yang tidak luput dari-Nya segala sesuatu yang dapat diketa hui, didengar, dan dilihat.
51.	Al-Haqq (Maha Benar)	Pemilik kebenaran atau yang menampakkannya.
52.	Al-Wakil (Maha Memelihara)	Dia adalah Dzat yang menangani urusan hamba-Nya sesuai kehendak-Nya.
53.	Al-Qawiyy (Maha Kuat)	Yang tidak mengalami kelemahan, baik pada Dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya.
54.	Al-Matin (Maha Kukuh)	Allah adalah Dzat pemilik kekuatan yang sempurna. Artinya, tidak ada yang bisa menandingi, menyaingi, atau mendekati kekuatan-Nya.
55.	Al-Waliyy (Maha Melindungi)	Al-Nashir (penolong), atau yang mengurus dan mengatur semua urusan, atau yang mengurus urusan orang-orang yang ikhlas saja.
56.	Al-Hamid (Maha Terpuji)	Dia terpuji dengan pujian-Nya untuk diri-Nya dan pujian hamba-Nya untuk-Nya.
57.	Al-Muhshi (Maha Penghitung)	Maha Melingkupi segala eksistensi secara terperinci hingga tak satu pun biji sawi dan tak satu pun



		kondisi yang tersembunyi dari-Nya.
58-59.	Al-Mubdi', Al-Mu'id (Maha Memula, Maha Mengembalikan Kehidupan)	Al-Mubdi' bermakna Dzat yang memunculkan eksistensi dari "tiada" Menjadi "ada", sedangkan al-Mu'id bermakna Dzat yang mengembalikan eksistensi setelah "tiada" ke eksistensi abadi (da'im).
60-61.	Al-Muhyi, Al-Mumit (Maha Menghidupkan, Maha Mematikan)	Al-Muhyi bermakna Dzat yang menciptakan kehidupan, sementara al-Mumit bermakna Dzat yang menciptakan kematian.
62.	Al-Hayy (Maha Hidup)	Sifat Dzat-Nya yang wajib dan selalu melekat pada-Nya.
63.	Al-Qayyum (Maha Berdiri Sendiri)	Dzat yang mengatur dan menangani semua urusan.
64.	Al-Wajid (Maha Menemukan)	Kondisi yang mereka dapatkan pada hati mereka.
65.	Al-Majid (Maha Mulia)	Dzat Maha tinggi (al-'ali), Dzat yang memiliki penetapan dan ketentuan, Dzat yang kuasa-Nya tak terkalahkan, dan Dzat Yang Maha agung dan Maha mulia.
66.	Al-Wahid (Maha Tunggal)	Dzat yang tunggal dalam dzat, sifat, dan perbuatan-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak ada tandingan bagi-Nya.
67.	Al-Ahad (Maha Esa)	Allah tunggal dalam dzat, sifat, dan perbuatan-Nya, dan esa (al-Ahad) dalam kemanunggalan-Nya.
68.	Al-Shamad (Maha Dibutuhkan)	Dzat yang memberi makan dan tidak membutuhkan makan, Dzat Yang Maha Merajai segalanya, Dzat Yang Maha Pemurah, Dzat Yang Maha tinggi derajat-Nya, Dzat Yang Maha Bertanggung jawab dan yang semua kebutuhan dimohonkan kepada-Nya.
69-70.	Al-Qadir, Al-Muqtadir (Maha Kuasa, Maha Berkuasa)	Dzat yang tidak dilemahkan oleh sesuatu pun dan yang tidak ada sesuatu pun keluar dari kekuasaan-Nya, maka ia takkan berlebihan dalam menghaturkan permintaan.
71-72.	Al-Muqaddim, Al-Mu'akhir (Maha Mendahulukan, Maha Mengakhirkan)	Dzat yang mendahulukan sebagian perbuatan atas sebagian yang lain dan mengakhirkan sebagiannya atas sebagian yang lain.
73-	Al-Awwal, Al-	Dzat yang tidak ada permulaan dan keberakhiran

74.	Akhir (Maha Awal, Maha Akhir)	bagi wujud-Nya
75-76.	Al-Zhahir, Al-Bathin (Maha Nyata, Maha Tersembunyi)	Dzat yang ketuhanan-Nya tampak jelas dengan bukti dan dalil, Dzat yang tersembunyi dari cara “bagaimana Dia berada” (kaifiah) dan imajinasi atau deskripsi, Dzat yang “nyata” dari sisi defenisi dan “tersembunyi” dari sisi kaifiah.
77.	Al-Wali (Maha Memerintah)	
78.	Al-Muta’ali (Maha Luhur)	Dzat Yang Mahatinggi dalam kesombongan dan keagungan-Nya, Maha luhur kemuliaan-Nya melebihi segala sesuatu yang bisa dipahami dari sifat-sifat makhluk-Nya.
79.	Al-Barr (Maha Baik)	Bermakna Dzat yang melimpahkan kebaikan dengan kelembutan dan kebagusan.
80.	Al-Tawwab (Maha Penerima Tobat)	Dzat yang memberikan tobat kepada hamba-Nya dan memperbanyak itu karena banyaknya kemaksiatan mereka.
81.	Al-Muntaqim (Maha Pemberi Balasan)	Dzat yang memberikan balasan yang keras kepada siapa pun sekehendak-Nya.
82.	Al-‘Afuww (Maha Memaafkan)	Dzat yang meniadakan hukuman atas dosa hingga dosa itu tak berbekas.
83.	Al-Ra’uf (Maha Pengasih)	Inti kasih sayang (rahmat), dan kasih sayang adalah salah satu sifat paling penting Allah yang terkait dengan kehendak-Nya (sifat iradah).
84.	Al-Malik dan Al-Mulk (Maha Penguasa Kerajaan)	Dzat Yang Memiliki kekuasaan mutlak.
85.	Dzul al-Jalal wa al-Ikram (Maha Pemilik Keagungan dan Kemuliaan)	Dzat yang memiliki keagungan, kebesaran, dan kemuliaan sempurna dan mutlak.
86.	Al-Muqsith (Maha Adil)	Dzat yang berkuasa dengan adil.
87.	Al-Jami’ (Maha Mengumpulkan)	Dzat yang mengumpulkan semua orang bertikai pada hari diputuskannya semua perkara.
88.	Al-Ghaniy (Maha Kaya)	Dzat yang tidak membutuhkan sesuatu apa pun, tetapi segala sesuatu membutuhkan-Nya, dari permulaan hingga seterusnya.
89.	Al-Mughni (Maha Pemberi Kekayaan)	Allah adalah Dzat yang memberikan kekayaan kepada siapa pun makhluk sekehendak-Nya.

90.	Al-Mani (Maha Mencegah)	Dzat yang memberi kan apa yang dikehendaki-Nya dan mencegah apa yang diinginkan-Nya.
91-92.	Al-Dharr, Al-Nafi' (Maha Pemberi Mudarat, Maha Pemberi Manfaat)	Dzat yang menentukan mudarat (bahaya) dan manfaat, Dzat yang menimpakan keduanya pada siapa pun Nya dan dengan cara sesuka-Nya, sebagai keadilan pada yang pertama (memberi derita/mudarat) dan sebagai karunia pada yang kedua (memberi manfaat).
93.	Al-Badi (Maha Pencipta)	Dzat yang tidak diserupai atau ditandingi oleh sesuatu pun.
94.	Al-Baqi (Maha Kekal)	Dzat yang tidak mengenal “tiada” dan kebinasaan, karena wujud-Nya bersifat pasti dan wajib ada-Nya.
95.	Al-Nur (Maha Pemberi Cahaya)	Dzat yang menampakkan segala sesuatu yang tampak dan menjelaskan identitas setiap sesuatu sebagaimana mestinya.
96.	Al-Hadi (Maha Pemberi Petunjuk)	Dzat yang menunjuki hamba-Nya lewat perintah dan pemberitahuan (taufik).
97.	Al-Warits (Maha Mewarisi)	Dzat yang seluruh kerajaan dan pemiliknya akan kembali kepada-Nya tanpa tersisa satu pun kerajaan milik siapa pun.
98.	Al-Rasyid (Maha Menunjukkan)	Dzat yang adil ketetapan-Nya dan jujur perkataan-Nya.
99	Al-Shabur (Maha Penyabar)	Dzat yang menanggihkan hukuman bagi para pelaku maksiat hingga waktu yang diketahui-Nya, lalu menjatuhkan hukuman atas mereka atau mengampuni mereka dengan kemurahan-Nya.

**C. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Asmaul Husna dalam bukunya Ajibah.**

Lebih dari itu, Kanjeng Rasul berpesan: *takhalluqū bi ākhlāqillāh*. Lantas, bagaimana caranya kita meneladani akhlak Allah? Atau, lebih tepatnya, mampukah kita berakhlak dengan akhlak Allah?.

Secara garis besar, tahapan seseorang mukmin untuk meningkatkan kualitas jiwanya terdiri atas tiga tingkatan: *ta'alluq*, *takhalluq*, dan *tahaqquq*.<sup>74</sup>

*Pertama*, *ta'alluq* pada Tuhan. Yaitu, berusaha mengingat dan mengikatkan kesadaran hati dan pikiran kita kepada Allah. Di manapun seorang mukmin berada, dia tidak boleh lepas dari berpikir dan berzikir untuk Tuhannya (QS 3:191). Itulah manifestasi dzikrullah dalam makna sejati.

Pada tahapan ini, asmaul husna diulang-ulang sebagai bacaan, do'a, atau zikir. Bahkan, kini nama-nama terindah-Nya itu telah dilantunkan dalam lagu religi dengan aneka irama musik yang indah.

Namun, memahami Asmaul Husna semestinya tak berhenti di tahap ini. Dari sekedar zikir, lanjutkan ke tingkatan kedua, *takhalluq*. *Takhalluq* menurut ulama klasik bukan berarti meniru secara aktif nama-nama Allah. Sebab, ini di luar kemampuan manusia. Bahkan, upaya meniru nama-nama Allah sama dengan menyaingi-Nya yang dapat menimbulkan arogansi luar biasa. *Takhalluq* berarti menafikan sifat-sifat ego kita sendiri dan menegaskan sifat-sifat Allah yang secara potensial telah ada pada diri kita. *Takhalluq* adalah membuat nama-nama Tuhan yang terbentuk potensial dalam diri kita menjadi aktual.

Dengan kata lain, ada titik temu antara sifat-sifat kita dan sifat-sifat Tuhan. Sebab, hampir semua kebajikan yang kita kembangkan dalam diri kita,

---

<sup>74</sup>Ibnu Ajibah al-Husaini, *Asmaul Husna* (Jakarta: Zaman, 2014), 10.

melalui amal kebaikan kita untuk orang lain, memiliki asal usul dan kesempurnaannya pada Tuhan. Misalnya, kita harus lebih bermurah hati, ramah, berbuat baik, suka memaafkan, menebar kasih-sayang, dermawan, menjaga kehormatan, adil, berpengetahuan, amanah, dan bijaksana. Akan tetapi, semua sifat ini bersumber dari Tuhan sebagai sifat-sifat kesempurnaannya. Jadi, dengan menumbuhkan sifat-sifat ini dalam diri kita, kita sebenarnya menjadi semakin dekat kepada sumber sifat-sifat tersebut yang tak terbatas.

Takhalluq dicontohkan dengan sempurna oleh Nabi Saw., sehingga Allah menyapanya, ” *Sesungguhnya engkau memiliki akhlak yang agung.*” (QS 68:4). Nabi memproklamasikan, “Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”

Selain rasul berpesan takhalluqū bi ākhlāqillāh, Allah juga berfirman, *Wa ahsin kama akhsanalla ilaik* (al-Qhashash:77). Berbuat baiklah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu. Ihsan dalam ayat ini seakar kata husna dan hasanah. Artinya, kita semua memiliki “potensi ketuhanan” dalam diri kita. Kita tidak mungkin diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang kita tidak mampu melaksanakannya. Nabi juga contoh paripurna dalam mewujudkan ihsan sehingga beliau disebut sebagai uswatun hasanah (teladan yang indah).

Bukan saja *ta'alluq* dan takhalluq, tapi buku ini menuntun kita melanjutkan ke tingkatan ketiga, yaitu tahaqquq. Tahaqquq adalah suatu

kemampuan untuk mengaktualisasikan kesadaran seseorang mukmin yang dirinya sudah “didominasi” sifat-sifat Tuhan sehingga tercermin dalam prilakunya yang suci dan mulia.

Maqam tahaqquq inilah yang didambakan oleh penulis buku kecil tapi bergizi ini. Setelah mengupas lapis-lapis makna di balik setiap asma secara bernash, kita juga diajak agar benar-benar meresapi makna itu serta dituntun bagaimana melahirkan sikap dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan makna asma tersebut.

Dan, kalau kita cermati, 99 asma ini dapat dirangkai begitu indah ibarat rantai tasbih. Dimulai lafazh al- jalalah (Allah) dengan angka 0 (nol), yang biasa dianggap angka kesempurnaan, disusul dengan al-Rahman (Yang Maha Pengasih), al-Rahim (Yang Maha Penyayang), dan seterusnya sampai angka 99, al-Shabur (Yang Maha Sabar) dan kembali lagi ke angka nol, Allah (lafazh al-jalalah). Simbol angka nol yang berupa lingkaran atau titik menggambarkan siklus kehidupan. Ia bagaikan a circle, bermula dan berakhir pada satu titik: *innā li Allāh wa-innā ilaihi rāji'ūn* (kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya).

#### 1. **Ar-Rahman, Ar-Rahim (Maha Pengasih, Maha Penyayang).**

Sesuatu disebut al-rahim karena karakter halus dan lembut yang ada padanya. Yang dimaksudkan al-rahim pada Dzat Allah adalah tujuan dan intinya (ghayah), yaitu keutamaan dan kebaikan. Bila seorang raja

bersikap lembut kepada rakyatnya, artinya ia menampakkan kebaikan dan kemurahan hati kepada mereka. Bila marah maka ia menampakkan sikap keras hati. Nama-nama Allah harus dipahami dalam kerangka tujuan akhirnya (ghayah).

Ibnu 'Atha'illah berkata dalam munajatnya, "Wahai Dzat yang dengan rahmaniyah-Nya (kasih sayang-Nya) bersemayam di atas 'Arsy sehingga 'Arsy lenyap dalam rahmaniyah-Nya sebagaimana alam lenyap dalam 'Arsy-Nya. Engkau telah melenyapkan atsar dengan atsar, yaitu ketika Engkau melenyapkan alam di dalam 'Arsy.

**Tabel 3.2**

**Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Asma' Husna  
dalam buku karangan Ajibah<sup>75</sup>**

No .	Asma'ul Husna	Ta'alluq	Takhalluq	Tabaqquq
1-2	Ar-Rahman, Ar-Rahim (Maha Pengasi, Maha Penyayang)			
3.	Al-Malik (Maha Raja)	Menjalankan perintah dan meninggalkan larangan, juga kepasrahan total di hadapan-Nya, melupakan selain-Nya,	Seseorang harus bisa menguasai diri dan hawa nafsunya	Engkau menafikan eksistensimu dan meleburkannya ke dalam Lewat itu, engkau akan

<sup>75</sup> Ibnu Ajibah al-Husaini, Asmaul Husna..., 14-271.

		dan mengambil kekuatan dari Raja Teragung untuk bisa sampai kepada-Nya		menjadi wakil-Nya dalam mengurusinya
4.	Al-Quddus (Maha Suci)	Memohon agar terhindarkan dari segala noda (dosa), lahiriah maupun batiniah	Berusaha membersihkan anggota badan dari noda maksiat, menjaga diri agar tak menuruti syahwat, membersihkan harta dari hal-hal haram dan syubhat, menjernihkan hati dari kelalaian, menjauhkan ruh dari kenistaan dan kelemahan	Berusaha menyucikan ruh dan relung hati terdalam dari kekeruhan indriawi, sampai penyucian itu benar-benar mencakup sisi lahir batin, sehingga rahasia spiritual tampak dan sisi fisik tersembunyi.
5.	Al-Salam (Maha Pemberi Keselamatan)	Berlindung kepada-Nya dari segala hal dan berserah diri kepada-Nya dalam seluruh hal	Tidak berperilaku yang membuat orang lain tersakiti	Seorang hamba dituntut senantiasa memiliki hati bersih dan dada yang lapang
6.	Al-Mu'min (Maha Pemberi Keamanan)	memohon anugerah kepada-Nya untuk dapat membenarkan keberadaan-Nya, membenarkan janji dan ancaman-Nya, membenarkan para nabi dan rasul-Nya, juga membenarkan para kekasih-Nya, sertamemohon keamanan kepada Allah dari murka-Nya dengan bertobat	Memaksimalkan membenaranmu dan menguatkan keimananmu sehingga hatimu tidak ternodai oleh keraguan atau prasangka	Cahaya keyakinan (nur al-yaqin) harus bersinar terang di hatimu sehingga engkau akan melihat akhirat lebih dekat dari pada perjalananmu menuju ke arahnya
7.	Al-Muhaymin	Memohon kepada-Nya keimanan yang pengawasan-Nya	harus memasrahkan segala kebutuhanmu	menanamkan murágabah (merasa selalu



	(Maha Memeli hara)	membuat malu untuk berbuat sesuatu yang dilarang-Nya	kepada-Nya dan merasa cukup dengan pengawasan-Nya terhadapmu	diawasi Allah) di dalam hatimu
8.	Al-Aziz (Maha Perkasa)	Memohon kepada Allah perantara yang mendatangkan keperkasaan dan kemuliaan, meneladani perilaku orang-orang yang memiliki keperkasaan dan kemuliaan di sisi Allah, yaitu orang-orang taat, beriman, mencintai Allah (mahabbah) dan ahli marifat	Menghilangkan ketergantungan kepada makhluk dan hanya bersandar kepada Allah.	Menghilangkan semua yang membuatmu menjadi mulia, apa pun itu, sehingga engkau hanya akan berpaling kepada kemuliaan Allah
9.	Al-Jabbar (Maha Memaksa)	berdoa sepenuh hati agar Allah memperbaiki cacatmu dan menambal kekuranganmu, atau harus memperbaiki dirimu, menundukkan hawa nafsu, dan menguasai keadaanmu	Menundukkan hati, berpaling dari semua hal yang bukan tujuan, tak ikut mengatur hal yang disukai maupun yang dibenci, dan menundukkan hawa nafsu agar mencintai Tuhan	harus memiliki cahaya yang menembus batin dan mewujudkan al-fana' (lenyap bersama Allah)
10.	Al-Mutakabbir (Maha Pemilik Keagungan)	Bersikap tawaduk kesombongan-Nya dan mematuhi seluruh ketentuan-Nya	Bersikap sombong terhadap setiap orang yang juga bersikap sombong	Semua urusanmu mencerminkan urusan Allah dan engkau memperoleh pemahamanmu tentang-Nya
11.	Al-Khaliq (Maha Pencipta)	-	-	-

12.	Al-Bari (Maha Mengadakan)	-	-	-
13.	Al-Mushawwir (Maha Pembentuk)	Menjatuhkan diri ke hadapan satu-satunya Dzat yang menciptakan dan membentuk, yang mengadakan dan mengatur.	Menjernihkan dan mengasah pikiran sehingga engkau dapat menciptakan ilmu dan mengeluarkan darinya hikmah dan kebijaksanaan	Menggapai derajat ihsan, yaitu menyembah Allah dengan seolah-olah engkau dapat melihat-Nya
14.	Al-Ghaffar (Maha Pengampun)	Kembali kepada-Nya dan memohon supaya mengampuni dosamu dan menutup aibmu	menjadi pemaaf kepada sesama	Sifat pemaaf harus menjadi watak dan karaktermu
15.	Al-Qahhar (Maha Menaklukkan)	Seorang hamba dituntut berlindung kepada-Nya dalam menaklukkan musuhnya	Menaklukkan apa yang semestinya	Derajat wishal harus digapai, lalu derajat zawal.
16.	Al-Wahhab (Maha Pelimpah Nikmat)	Memohon kemurahan pemberian-Nya, meminta anugerah-Nya, selalu mensyukuri nikmat-Nya, dan membaguskan ibadah kepada-Nya	menjadi wahhab bagi sesama yang membutuhkan, baik harta, ilmu, dan lain-lain	menyalurkan pemberian Allah miskin. pemberian Allah tanpa pernah talah Menyerahkan jiwa raga kepada Allah yang telah menciptakan dan membaguskan penciptaan
17.	Al-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki)	Memohon rezeki Allah, baik rezeki indriawi maupun maknawi, lalu meyakini bahwa Dia menjamin rezekimu	Memberikan rezeki kepada orang yang menjadi tanggunganmu	Melenyapkan dirimu dengan kesaksian Allah al-Wahhab dan memberi tanpa ambil peduli, tanpa perhitungan, atau mengharap

				balasan
18.	Al-Fattah (Maha Membuka)	Senantiasa meminta perlindungan-Nya dan mengiba kepada-Nya agar membuka hal-hal yang bersifat material dan immaterial yang tertutup darimu.	Engkau mesti menjadi pembuka ilmu, pekerjaan, harta, hakikat, cita-cita, atau keadaan bagi orang lain.	Keluar dari sempitnya alam fisik menuju luasnya alam ruh, atau keluar dari alam dunia menuju malakut.
19.	Al-'Alim (Maha Mengetahui)	Memohon agar dianugerahi ilmu-Nya yang tersembunyi dan berupaya sekuat tenaga mencarinya.	Mendalami ilmu syariat dan ilmu tarekat, lalu menyelami ilmu hakikat dengan rasa (dzawa), kondisi (hal), dan magam.	menjadi inti sekaligus materi ilmu.
20-21	Al-Qabidh, Al-Basith (Maha Menyempitkan, Maha Melapangkan)	Memohon kepada Allah supaya disempitkan dalam segala hal yang tidak diridai-Nya, dan memohon dilapangkan dalam segala hal yang diridai-Nya dan yang dapat mendekatkanmu kepada rida-Nya.	Menyempitkan apa yang dilarang-Nya dan melapangkan apa yang diridai-Nya	Penyempitan dan pelapanganmu adalah berkat Allah
22-23	Al-Khafid, Al-Rafi' (Maha Merendahkan, Maha Meninggikan)	Berlindung dan memohon kepada-Nya supaya merendahkan hawa nafsunya dan meninggikan kedudukannya bersama orang yang dipilih-Nya.	Merendahkan apa yang memang diperintahkan Allah untuk direndahkan dan meninggikan apa yang memang diperintahkan Allah untuk ditinggikan.	Meninggikan atau merendahkan yang dilakukan harus semata-mata karena Allah, bukan karena faktor keinginan dan dorongan hawa nafsu belaka.
24-25	Al-Mu'izz, Al-Mudzill (Maha Memuliakan, Maha Menghadap)	Menghadap kepada Allah agar Dia memuliakanmu bersama orang-orang yang mulia di sisi-Nya dan menyingkirkan darimu kenistaan dan	Memuliakan semua yang diperintahkan Allah untuk dimuliakan, Lalu, menistakan semua yang diperintahkan Allah untuk	Ketika perilakumu dilandasi karena Allah dan dari Allah, berarti engkau telah menjadi wakil-

	Maha Menistakan)	segala hal yang menyebabkannya.	dinistakan.	Nya.
26-27	Al-Sami, Al-Bashir (Maha Mendengar, Maha Melihat)	Menghadap dan memohon kepada Tuhan agar bisa mendengar dan melihat semua perintah-Nya lewat mata batin dan bukti jelas dari-Nya.	bisa mendengar apa yang diperintahkan dan melihat apa yang dituntut darimu.	mendekatkan diri kepada-Nya sampai Dia mencintaimu sehingga engkau bisa mendengar dan melihat melalui-Nya.
28-29	Al-Hakam, Al-'Adl (Maha Menetapkan Hukum, Maha Adil)	Memohon agar mampu menerima ketetapan-Nya dalam semua kondisi.	menjadi hakim (penentu ketetapan) yang adil bagi dirimu, hatimu, ruhmu, dan orang lain.	menjadi hakim karena Allah dan bukan karena selain-Nya.
30.	Al-Lathif (Maha Lembut)	Memohon kepada-Nya supaya rahasia-rahasia Dzat-Nya dan cahaya cahaya sifat-Nya disingkapkan untukmu, dan itu dengan melembutkan dimensi-dimensi kemanusiaan mu dan menguasai cahaya spiritualitasmu.	Fokus melembutkan sisi-sisi kemanusiaan dan memperkuat spiritualitas	Memantapkan dan meneguhkan ketiga aspek sekaligus
31.	Al-Khabir (Maha Mengetahui Rahasia)	Meminta kepada-Nya supaya menjadikanmu mengetahui seluk-beluk aibmu dan memohon ampunan atas dosa-dosamu.	Berusaha memperoleh pengetahuan mendalam (khibrah) dalam segala urusan, baik keagamaan maupun keduniawiaan, baik yang diwajibkan maupun yang	Meneguhkan khibrah tersebut di dalam dirimu

			disunnahkan.	
32.	Al-Halim (Maha Penyantun)	Meminta cucuran kemurahan dan kesantunan-Nya dengan menyudahi perbuatan buruk, menyebarkan perbuatan baik, mensyukuri karunia ciptaan-Nya, dan kembali kepada-Nya	Mengampuni pelaku kejahatan dan memaafkan perbuatan mereka, atau bahkan membalas mereka dengan kebaikan sebagai bentuk konkret atas kesantunan. dan pengampunan.	Setelah jiwa (nafs) seseorang mati, pujian dan celaan akan sama baginya, juga perbuatan baik dan buruk yang diberikan kepadanya.
33.	Al-Azhim (Maha Agung)	kembali kepada-Nya dengan penuh kerendahan diri dan tidak menganggap besar kuasa atau kemampuanmu.	Menganggap besar segala sesuatu yang sifatnya tercela, berperilaku dengan perilaku mulia, kemudian menghilangkan ketergantungan atas semua makhluk dan merasa cukup dengan Tuhan semesta alam.	Mengganti sifat dengan sifat, perbuatan dengan perbuatan, akhlak dengan akhlak, hingga seluruh sifat nista terhapus dari dirimu dan seluruh sifat terpuji mengisi dirimu.
34.	Al-Ghafur (Maha Pengampun)	Terus menerus beristigfar, disertai sikap merendahkan diri di hadapan-Nya dan berhenti melakukan perbuatan dosa lagi.	Mengampuni orang-orang yang berbuat jahat dan memaafkan mereka.	Meng-ghaybahkan diri (melenyapkan) dari jiwa (nafs) sampai engkau tidak lagi menguasai dirimu sendiri.
35.	Al-Syakur (Maha Penerima Syukur)	Memohon taufik dan hidayah-Nya untuk merealisasikan rasa syukur, yaitu lewat penggunaan anggota-anggota tubuh yang tampak dan yang tak tampak di jalan rida Allah.	Mensyukuri kebaikan yang telah dikaruniakan-Nya kepadamu dengan menjalankan seluruh kewajiban yang telah diperintahkan-Nya dan terus mengingat	Memfanakan diri dari syukurmu dengan syukur sampai engkau menjadi orang yang bersyukur kepada-Nya karena-Nya, bukan karena selain-Nya.

			kebaikan-Nya lewat zikir.	
36-37	Al-'Aliyy, Al-Kabir (Maha Tinggi, Maha Besar)	Al-'Aliyy: Memohon kepada-Nya supaya himmah-mu sampai kepada-Nya dan pilihanmu bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Al-Kabir: Memuliakan diri dan mengangkat derajatnya di hadapan para penguasa zalim, lalu menyombongkan diri di hadapan kaum kaya demi meninggikan himmah dan memelihara kehormatan.	Mengarahkan diri pada perkara-perkara luhur dan mulia. Al-Kabir: Memfana kan sifat hamba yang kecil dan merealisasikan sifat Tuhan yang besar	Naik lebih tinggi dari alam fisik (alam asybah) kealam metafisik (alam arwah) sehingga ruhmu melangit dan dirimu tetap membumi.
38.	Al-Hafizh (Maha Memelihara)	Selalu berlindung kepada-Nya supaya memelihara urusanmu dan menjaga rahasiamu, lalu berpasrah diri atas jaminan pemeliharaan-Nya, dan memercayakan rezekimu hanya kepada-Nya semata.	Menjaga apa yang diperintahkan-Nya untuk dijaga.	Meng-ghaybahkan diri dari pemeliharaan dengan menenggelamkan dirimu ke dalam pemeliharaan-Nya.
39.	Al-Muqit (Maha Mencukupi Makanan)	Memohon agar dikaruniai santapan indriawi (hissiyyah) dan nonindriawi (manawiiyyah) hanya dari Allah semata, bukan dari selain-Nya.	Memberikan santapan kepada yang berhak menerimanya dari tanganmu, dan mulailah itu dari dirimu sendiri, lalu orang yang berada dalam tanggunganmu (keluarga).	menjadi tempat orang meminta bantuan, baik yang bersifat indriawi maupun nonindriawi.
40.	Al-	Berlindung kepada-	menghisab dirimu	Menguatkan

	Hasib (Maha Membuat Perhitungan)	Nya dari melalaikan-Nya sebagai al-Hasib agar engkau bisa terus mengingat untuk menghisab diri sendiri sebelum hari penghisaban tiba.	sendiri, terus mengawasinya, mencari aibnya, memerhatikannya setiap saat, dan selalu berburuk sangka terhadapnya dalam setiap keadaan.	muraqabah dan menancapkannya di dalam hati sehingga engkau bisa selalu menghisab dirimu, atau menguatkan musyahadah
41.	Al-Jalil (Maha Agung)	Berusaha dan bisa di bawah tabir keindahan-Nya.	Memuliakan dirimu dengan menjauhi perkara-perkara yang nista dan rendah.	meraih magam keseimbangan antara lahir dan batin.
42.	Al-Karim (Maha Mulia)	Meminta curahan kemuliaan dan kemurahan-Nya setiap saat, dan itu dilakukan dengan memohonkan kebutuhanmu dan menghadapkan wajahmu hanya kepada-Nya, dan menggerakkan seluruh anggota tubuhmu sesuai perintah-Nya.	Mengupayakan diri untuk berlaku dermawan dan menghiasinya dengan akhlak mulia.	Kedermawanan mesti menjadi watak dan karaktermu.
43.	Al-Raqib (Maha Mengawasi)	meraih kedekatan dengan-Nya, yang menuntut perasaan malu, pengagungan, fana', dan pelenyapan diri sembari mengucapkan doa dengan penuh kekhusyukan dan kerendahan diri.	harus selalu mengawasi diri, hati, dan sirr mu (rahasia) setiap waktu, kemudian merasa cukup dengan pengetahuan-Nya atas seluruh kondisi.	Mengukuhkan muraqabah (merasa selalu diawasi Allah) di dalam hati.
44.	Al-Mujib (Maha Mengabulkan Permintaan)	Memohon pengabulan sebelum permintaan dihaturkan pada-Nya, tidak berlebihan dalam apa yang diminta.	Menjawab dan mengabulkan permintaan orang yang memohon kepadamu, baik dalam urusan	Memperoleh watak dermawan di dalam hati hingga engkau takkan mampu menolak setiap

	aan)		agama maupun dunia.	permintaan, atau watak ilmu hingga engkau dapat menjawab semua persoalan di luar kepala.
45.	Al-Wasi' (Maha Luas Pemberian-Nya)	Memohon kemurahan-Nya yang luas dalam ilmu, hal, dan rezeki.	memperluas akhlak, kasih-sayang, ilmu, dan pengetahuanmu.	memperluas wilayah syuhudmu hingga langit tak mampu menaungimu dan bumi tak mampu menampungmu.
46.	Al-Hakim (Maha Bijaksana)	Meminta pengetahuan atas hikmah-Nya yang mengadakan aspek lahir segala sesuatu dan pengetahuan atas kekuasaan-Nya yang menciptakan aspek batinnya.	menjadi seorang yang bijak (hakim) dalam perkataan, perbuatan, dan semua hal.	Mengakarkan ilmu hikmah di dalam dirimu secara lahir dan ilmu qudrah secara batin.
47.	Al-Wadud (Maha Mengasihi)	Berusaha mencintainya dengan sekuat tenaga, melalui ketaatan dan tidak bermaksiat, juga mengingat (zikir) dan tidak melupakan.	mengasihi dan mencintai seluruh makhluk.	Mencapai kondisi <i>fana'</i> dari dirimu dan dari cintamu, lalu <i>baqa'</i> dengan cinta Tuhanmu.
48.	Al-Majid (Maha Mulia)	Memohon kemuliaan dan keluhuran dengan mendekati diri kepada-Nya dan mengaitkan diri sebab-sebab kemuliaan-Nya.	menjadi pemilik pribadi mulia dengan mengangkat himmah hanya kepada-Nya semata, pemilik sifat mulia dengan memperbagus akhlak, dan pemilik perbuatan mulia dengan memegang teguh kesopanan (adab) dan memburu kebaikan.	Mengukuhkan pribadi, sifat, dan perbuatan mulia tersebut di dalam dirimu.



49.	Al-Ba'its (Maha Membangkitkan)	Mohon pada-Nya supaya dirinya terus terjaga dari tidur kelalaiannya dan supaya simpanan-simpanan gaib-Nya dimasukkan ke dalam hatinya.	menjadi pembangkit atas dirimu dan diri orang yang menjadi tanggunganmu, lewat perantara himmah dan kondisi spiritualmu.	menjadi orang yang kondisi spiritualnya bangkit dan mampu menunjukkan bukti-bukti keagungan-Nya.
50.	Al-Syahid (Maha Menyaksikan)	Memohon ketakwaan dan muraqabah-Nya sehingga wajahmu takkan menghadap selain kepada-Nya, dan tujuan mu takkan bergantung kecuali kepada-Nya.	mengawasi anggota badanmu yang telah dipercayakan padamu, juga rahasia-rahasiamu, sembari mengawasi keluarga dan orang-orang yang menjadi tanggunganmu.	Mencapai kondisi syuhud sehingga engkau bisa menyaksikan-Nya pada segala sesuatu dan mengawasi-Nya dalam segala keadaan.
51.	Al-Haqq (Maha Benar)	Berlindung kepada-Nya supaya Dia mewujudkan harapanmu pada-Nya, menuntunmu pada kebenaran dalam segala hal, serta membuatmu memberikan hak ketuhanan-Nya (rububiyah) dan melaksanakan adab penghambaan terhadap-Nya ('ubudiyah).	Menyucikan perkataan dari kedustaan dan bahwa nafsu.	Menjadi haqq yang murni.
52.	Al-Wakil (Maha Memelihara)	Berlindung kepada-Nya dalam meluruskan keyakinan.	Menjadi wakil atas alam-alam wujudmu dengan meminta hak-Nya atasnya.	Mewujudkan kondisi fana' dari dirimu dan baqa' dengan-Nya.
53.	Al-Qawiy (Maha Kuat)	Memohon dikaruniai kekuatan-Nya dengan mengakui kelemahanmu.	Menjadi orang kuat dalam membela agama Allah.	Terlepas sepenuhnya dari daya dan kekuatanmu, bahkan dari

				wujudmu dengan wujud Dzat Mahakuat dan Maha kukuh.
54.	Al-Matin (Maha Kukuh)	Memohon keteguhan dalam beragama dan kekuatan dalam berkeyakinan sembari berdoa, “Wahai Dzat Maha kukuh, kukuhkanlah agamaku, serta kukuhkan dan kuatkanlah keyakinanku.	Keberagamaanmu mesti teguh, keyakinanmu kuat, dan ilmu pengetahuanmu kukuh.	Tahaqquq dengan nama al-Matin sama seperti dengan nama al-Qawiyy. Hanya kepada Allahlah kita memohon petunjuk.
55.	Al-Waliyy (Maha Melindungi)	Memohon agar dimampukan untuk mengalahkan diri sendiri, hawa nafsu, dan segala hal yang dapat menghalangimu dari kehadiran Tuhanmu.	Menggenggam syarat-syarat kewalian (wilayah) untuk menjadi seorang wali.	-
56.	Al-Hamid (Maha Terpuji)	Memperbanyak pujian kepada Allah dalam segala keadaan.	Menjadi pribadi yang memiliki perbuatan dan akhlak terpuji dalam segala keadaan.	Mencapai magam zawal hingga al-hamid (orang yang memuji) <i>fana'</i> pada al-Hamid.
57.	Al-Muhshi (Maha Penghitung)	Memohon kekuatan kepada-Nya agar dapat mengoreksi dan mengawasi diri sendiri dalam setiap tarikan napas, juga agar dapat menghitung nama-nama dan sifat-sifat-Nya di dalam keteguhan, ketersingkapan, kondisi, ataupun magam.	Melatih dirimu supaya dapat mengaplikasikan semua makna di atas.	Harus menancapkan kuat-kuat semua makna di atas di dalam diri dan hatimu.

58-59.	Al-Mubdi', Al-Mu'id (Maha Memula, Maha Mengembalikan Kehidupan)	Mesti menampakkan ilmu-ilmu pengetahuan yang dapat membawa manfaat bagi makhluk, dan yang kemanfaatannya akan kembali kepadamu kelak di sisi Tuhanmu.	-	Mengukuhkan itu semua hingga berjalan sendiri tanpa pilihan darimu.
60-61.	Al-Muhyi, Al-Mumit (Maha Menghidupkan, Maha Mematikan)	Berlindung kepada-Nya dalam menghidupkan hati dan ruhmu lewat makrifat terhadap-Nya, juga dalam mematikan hawa nafsumu dan seluruh hasrat duniawimu.	Menghidupkan alam-alammu dengan ketaatan dan kepatuhan, lalu mematikannya dari hawa nafsu dan keinginan duniawi.	Mengukuhkan itu semua pada dirimu.
62.	Al-Hayy (Maha Hidup)	Memohon agar Allah melanggengkan kehidupan ruh dengan ilmu, pengetahuan, dan cinta yang sempurna sembari berdoa, "Wahai Dzat Mahahidup, hidupkanlah diriku dalam kehidupan yang baik, dan tuangilah diriku dengan minuman cinta terhadap-Mu.	Menghilangkan diri dari kehidupanmu dan kehidupan selainmu dengan menyaksikan (syuhud) kehidupan-Nya dan keberdirian-Nya.	Memantapkan penyaksianmu hanya atas kehidupan-Nya sampai engkau menjadi seperti mayit di tangan orang yang memandikannya.
63.	Al-Qayyum (Maha Berdiri Sendiri)	Memohon agar dapat mengetahui perihal kesenantiasaan Allah mengurus dan mengatur makhluk-Nya sampai engkau beristirahat dari ikut	Mesti mengerjakan (qayyim) apa yang menjadi tanggung jawabmu, baik terkait keluarga, anak, diri sendiri, harta, maupun	Mengakarkan itu semua pada dirimu sampai engkau menjadi pengurus alam beserta isinya.

		mengatur apa yang sudah diatur-Nya.	setiap orang yang berhubungan denganmu.	
64.	Al-Wajid (Maha Menemukan)	Meminta kepada-Nya supaya tidak membutuhkan selain-Nya, gaib pada-Nya, dan tenggelam dalam cinta-Nya.	Memperoleh (wajib) apa yang engkau cari.	Memperoleh keyakinan dan keserbacukupan dengan Tuhan semesta alam.
65.	Al-Majid (Maha Mulia)	Memohon kemuliaan-Nya dengan meniadakan himmah dari makhluk dan mengaitkan diri dengan hakikat-hakikat sembari berdoa, "Wahai Dzat Maha mulia. Sifat-sifat-Mu mulia dan nama-nama-Mu baik.	Menjadi pribadi mulia dalam perbuatan, kondisi, akhlak, ilmu, dan semua hal yang terkait denganmu.	Memantapkan diri di dalam kemuliaan dengan mengenal Dzat Mahamulia dan meniadakan diri dengan-Nya.
66.	Al-Wahid (Maha Tunggal)	Berlindung kepada-Nya agar engkau dapat sepenuhnya menghadapkan wajah kepada-Nya.	Tidak melihat selain-Nya di dunia dan akhirat serta tidak mendatangi selain-Nya.	Meneguhkan diri dalam ketauhidan sampai semua eksistensi (wujud) di matamu itu satu, sejak awal sampai akhir dan lahir sekaligus batinnya.
67.	Al-Ahad (Maha Esa)	Melupakan segala sesuatu dengan mengingat-Nya, meninggalkan segala urusan karena sibuk dengan urusan-Nya, dan tidak mendatangi selain-Nya dalam semua keadaan.	Menjadi satu-satunya dalam beribadah dan penghambaan kepada-Nya sesuai dengan kondisi Meniadakan perasaan dualisme dengan menenggelamkan diri ke dalam penyaksian ketunggalan.	-

68.	Al-Shamad (Maha Dibutuhkan)	Kembali kepada-Nya pada setiap waktu dan kondisi.	Menyingkirkan ketamakan dari diri, menghiasi diri dengan kasih sayang dan welas asih, lalu melakukan olah batin (riyadhah) sampai engkau tidak lagi memedulikan syahwat makan dan minum, serta berlaku dermawan dan murah hati terhadap makhluk	Mengakarkan semua makna di atas di dalam dirimu sampai tak terpisahkan lagi darimu.
69-70.	Al-Qadir, Al-Muqtadir (Maha Kuasa, Maha Berkuasa)	Terus berusaha memohon kekuasaan-Nya setiap saat dalam melakukan suatu perbuatan.	Tidak lemah dalam mengerjakan sesuatu yang di inginkan-Nya atasmu dan segenap tenaga dalam menaati-Nya.	Perintahmu adalah cerminan perintah-Nya.
71-72.	Al-Muqaddim, Al-Mu'akhir (Maha Mendahulukan, Maha Mengakhirkan)	Terus-menerus meminta perlindungan kepada-Nya.	Mendahulukan apa yang diridai Tuhanmu dan mengakhirkan dirimu dari apa yang tidak diridai-Nya.	Meraih kondisi fana' dari pendahuluan dan pengakhiran dalam menyaksikan Dzat maha Berkuasa.
73-74.	Al-Awwal, Al-Akhir (Maha Awal, Maha	Mengembalikan semua yang pertama dan terakhir kepada-Nya.	Berusaha menjadi orang pertama yang berbuat kebaikan dan orang terakhir yang erat-erat memegangnya.	Menutup sifatmu dengan sifat-Nya sehingga sifat baru tertutupi oleh sifat dahulu dan sifat binasa tertutup oleh sifat

	Akhir)			kekal.
75-76.	Al-Zhahir, Al-Bathin (Maha Nyata, Maha Tersembunyi)	Berlindung kepada-Nya supaya engkau dapat memperbagus lahirmu dalam beribadah dan menghiasi batinmu dengan penyaksian ketuhanan.	Menjadi “nyata” bagi para pencinta, dengan menampilkan kekhususanmu terhadap orang yang menggantungkan kepercayaannya kepadamu, lalu menjadi “tersembunyi” dengan menyembunyikan amal dan kondisimu dari orang yang tidak berhak mengetahuinya.	Menjadi hamba yang tulus, yang tidak membutuhkan sesuatu yang tampak (lahir) ataupun yang tersembunyi (batin).
77.	Al-Wali (Maha Memerintah)	Merendahkan diri di hadapan-Nya.	Melindungi dirimu, menjaganya dari tindak kezaliman, dan terus mengawasinya setiap saat.	Bisa melakukan perlindungan atas Itu semua. Jangan pernah sekalipun lengah.
78.	Al-Muta’ali (Maha Luhur)	Memohon kemuliaan segala hal dengan meniadakan himmah (tekad kuat) dari perkara-perkara yang tiada gunanya dan meninggalkan kemudahan.	Meninggikan himmah, membaguskan khidmat, dan melaksanakan tekad.	Berlaku zuhud dan “melepaskan sandal” dalam kehidupan dunia dan akhirat.
79.	Al-Barr (Maha Baik)	Memohon curahan kebaikan dan rahmat Allah, dan memenuhi hati dengan cinta terhadap-Nya yang dapat menarik datangnya rahmat dan kebaikannya.	Memberikan kemanfaatan kepada hamba-hamba Allah dan berlaku welas asih terhadap mereka.	Menancapkan kebaikan dalam diri sehingga engkau menjadi orang baik, tidak hanya terhadap orang baik saja, tetapi juga

				terhadap orang jahat.
80.	Al-Tawwab (Maha Penerima Tobat)	Memohon tobat dari-Nya atasmu.	Senantiasa bertobat dalam setiap keadaan, meskipun setelah berbuat dosa ribuan kali.	Memaafkan orang yang berbuat jahat kepadamu dengan tidak menuntut atau membalas dendam, kecuali jika itu memang diperlukan sebagai pelaksanaan hikmah dan hukum.
81.	Al-Muntaqim (Maha Pemberi Balasan)	Memohon perlindungan Allah dari pembalasan-Nya dan kemurkaan-Nya, lalu menahan diri dari berbuat maksiat karena takut pembalasan-Nya.	Membenci hawa nafsumu dan setiap orang yang membuatmu putus hubungan dari Tuhanmu.	Menjadi salah satu pedang Allah yang melaluinya Dia membalas musuh-musuh-Nya.
82.	Al-'Afuww (Maha Memaafkan)	Meminta maaf dan ampunan kepada Tuhanmu sembari berdoa, "Wahai Dzat Yang Maha Memaafkan, maafkanlah diriku dengan keutamaan dan kebaikan-Mu, dan pergaulilah aku dengan kemuliaan dan keluhuran-Mu.	Memaafkan kesalahan hambanya dalam setiap keadaan, meskipun itu dilakukan mereka karena ketidaktahuan atau penentangan.	Akhlak mulia mesti terpatri dalam dirimu sehingga engkau bisa memaafkan orang yang menzalimimu, menyambung tali silaturahmi dengan orang yang memutusnya, dan memberikan bantuan kepada orang yang menolak memberimu bantuan.
83.	Al-	Memohon kasih	Bersikap welas asih	Mengukuhkan

	Ra'uf (Maha Pengasih)	sayang Allah dan mengharap rahmat-Nya dengan memperbanyak doa, syukur, dan senang dengan limpahan karunia-Nya.	terhadap hamba-hamba Allah.	sifat kasih sayang dan rahmat di dalam dirimu.
84.	Al-Malik dan Al-Mulk (Maha Penguasa Kerajaan)	Memohon kepada-Nya supaya bisa menguasai diri sepenuhnya.	Menguasai diri dan hawa nafsumu, juga semua keadaanmu.	Meniadakan diri ( <i>fana'</i> ) dari kekuasaan dan wujudmu, lalu mengekalkan diri ( <i>baqa'</i> ) dengan wujud Tuhanmu.
85.	Dzul al-Jalal wa al-Ikram (Maha Pemilik Keagungan dan Kemuliaan)	Memohon curahan kemuliaan-Nya, tunduk di bawah keagungan-Nya, dan bersikap rendah hati terhadap hamba-hamba-Nya.	Memiliki kemuliaan dari berbagai macam kekurangan yang ada padamu.	Menyeimbangkan keagungan dan keindahan dalam dirimu.
86.	Al-Muqsith (Maha Adil)	Memohon pada-Nya agar diberi petunjuk dan diteguhkan memegangnya sehingga engkau bisa berlaku adil pada setiap keadaan.	Mempraktikkan keadilan dan memutuskan sesuai dengan adil, sendiri maupun orang lain, lalu meninggalkan tindak kezaliman dan kesewenang-wenangan.	Mengukuhkan sifat adil dalam dirimu sesudah menghapus sifat-sifat negatif mu.
87.	Al-Jami' (Maha Mengumpulkan)	Meminta kepada-Nya supaya hatinya dikumpulkan hanya untuk-Nya, bahkan seluruh alamnya di hadapan kesucian-Nya, hingga ia meninggal kemudian	Mengumpulkan kebaikan, mengumpulkan semua farq (penetapan kemakhlu-kan) ke dalam jam' al-jam' (penetapan	Meraih kondisi jam' al-jam' dengan meniadakan diri ( <i>fana'</i> ) dari jama'. Hanya kepada Allah kita memohon



		dikumpulkan bersama orang-orang yang dekat dengan-Nya.	ketuhanan Dzat Allah) dan mempergunakan kekuatan dan kebijaksanaan dalam melakukan dua hal di atas.	petunjuk.
88.	Al-Ghaniy (Maha Kaya)	Memohon pada-Nya agar diberi rasa kecukupan dengan-Nya hingga dirinya tidak lagi memerlukan selain-Nya, lalu senantiasa menampakkan rasa butuh dan perlu di hadapan-Nya.		
89.	Al-Mughni (Maha Pemberi Kekayaan)	Memohon kepada-Nya supaya diberi perasaan cukup dengan-Nya.	Memberi kekayaan dalam hati orang yang meminta perlindunganmu.	Kesempurnaan itu semua di dalam dirimu.
90.	Al-Mani (Maha Mencegah)	Tidak meminta segala kebutuhan kecuali kepada Allah.	Memberi sesuatu sesuai perintah Allah dan mencegah sesuatu sesuai perintah Allah.	Memberi atau mencegah sesuatu karena Allah.
91-92.	Al-Dharr, Al-Nafi' (Maha Pemberi Mudarat, Maha Pemberi Manfaat)	Menyampaikan semua permintaanmu hanya kepada-Nya.	Menimpakan mudarat kepada apa pun yang engkau diperintahkan agar menimpakannya kepadanya, lalu memberikan kemanfaatan kepada apa pun yang engkau diperintahkan agar memberikannya kepadanya.	Menjadikan himmah-mu berujung pada kemanfaatan atau mencegah kemudaratannya.

93.	Al-Badi (Maha Pencipta )	Meminta kepada-Nya agar diberi keindahan-keindahan kebijaksanaan-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, lalu merenungkan keindahan ciptaan-ciptaan-Nya dan mengambil pelajaran dari keajaiban kekuasaan-Nya.	Berusaha mencari jalan hikmah, yaitu menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela.	Meneguhkan hati dalam menyaksikan al-Badi sampai engkau menjadi pencipta semua urusan karena Allah, dari Allah, dan kepada Allah.
94.	Al-Baqi (Maha Kekal)	Memohon ke kekalannya dengan kekekalan kebaikanmu dan pengaruh baikmu.	Berusaha mendekatkan diri kepada Allah sampai Dia mencintaimu.	Meraih kondisi fana' di dalam inti <i>baqa'</i> (kekekalan) sehingga tiada akhir bagi kekekalan itu.
95.	Al-Nur (Maha Pemberi Cahaya)	Memohon kepada-Nya agar hati kita diberi cahaya yang memancar dari khazanah kegaiban.	Menghilangkan diri dari kegelapan indra dalam menyaksikan cahaya nonindrawi (makna).	Menyaksikan ketiadaanmu lantaran wujud-Nya, lalu menyaksikan wujud-Nya semata sebagaimana adanya.
96.	Al-Hadi (Maha Pemberi Petunjuk )	Meminta petunjuk kepada-Nya dan berjalan menurut petunjuk tersebut.	Menujuki hamba pada kemaslahatan mereka di dunia dan akhirat, secara umum maupun terperinci.	Meneguhkan hidayah di dalam hati hingga himmah dan kondisimu sudah dapat memberikan hidayah tanpa disertai perkataan.
97.	Al-Warits (Maha Mewaris i)	Berlindung kepada-Nya supaya dijadikan salah satu pewaris para nabi-Nya, rasul-Nya, dan orang-orang	Menjadi pewaris maqam orang-orang ahli makrifat, dari segi ilmu, amal, dan	Mewarisi semuanya; mewarisi dari Nabi perkataan, perbuatan,

		khusus-Nya, juga pewaris surga ilmu pengetahuan.	kondisi spiritual.	keadaan, dan akhlak beliau.
98.	Al-Rasyid (Maha Menunjukkan)	Memohon kepada-Nya agar diberi petunjuk atas apa pun yang dapat membawa kemaslahatan bagimu, dimudahkan dalam apa pun yang terkait dengan keselamatanmu, dan dibuat rida atas apa yang telah ditetapkan-Nya untukmu.	Tidak bersikap seperti orang bodoh dalam urusan agama dan duniamu	Meneguhkan diri dengan petunjuk hingga engkau sibuk mengarahkan dirimu pada penyaksian syekhmu atau guru sufimu.
99	Al-Shabur (Maha Penyabar)	Memohon kepada-Nya agar diberi kemampuan seperti kaum penyabar yang menenmpatkan kesabaran di empat kondisi: musibah, azab, ketaatan, dan kemaksiatan.	Sekuat tenaga bersabar dalam empat hal di atas.	Kesabaran mesti menjadi karakter dan watakmu yang takkan pernah hilang hingga ia menjadi keridaan dan penerima taubat.



## **BAB IV**

### **ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM ASMAUL-HUSNA**

**(Kajian Atas Buku Asmaul Husna Karya Ibnu Ajibah Al-Husaini)**

#### **A. Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Asmaul Husna**

Nilai-nilai ajaran Islam mengajarkan agar setiap muslim wajib mengagungkan Allah dan menghargai nikmat-Nya yang menjadi sumber dari rezeki, kekuatan, kedamaian, dan membimbing kita (manusia) keluar dari kegelapan menuju cahaya. Pengenalan Asma'ul Husna akan mendorong setiap umat muslim memahami tentang arti pentingnya sebuah kehidupan. Salah satu contoh pendidikan Akhlak.

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses menumbuh kembangkan fitrah manusia dengan dasar-dasar akhlak, keutamaan perangai dan tabiat yang diharapkan dimiliki dan diterapkan pada diri manusia serta menjadi adat kebiasaan. Pendidikan hakikatnya adalah menumbuhkan kearifan hidup melalui proses pembelajaran tentang kehidupan. Pendidikan dituntut untuk dapat menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif sehingga memungkinkan peran dalam lingkungan sosial yang selalu berubah.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> A. Martuti, Pendidikan Cerdas dan Mencerdaskan (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 1.

Asmaul Husna memiliki makna yang luas dan mendalam membahas tentang pendidikan akhlak terhadap Sang pencipta dan juga terhadap sesama kaum muslimin.

Dalam Asmaul Husna ini terdapat sifat dan perilaku, Allah Swt yang berhubungan dengan perilaku/akhlak manusia yang dapat dijadikan pedoman agar tercipta suatu kehidupan yang harmonis. Sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa tentu merasa bahwa haknya tidak terganggu. Oleh sebab itu, di sinilah pentingnya pendidikan akhlak bagi setiap muslim sehingga terciptalah kehidupan masyarakat yang damai.

Seperti yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya bahwa Asmaul Husna merupakan rangkaian nama-nama Allah yang baik dan indah, menyimpan rahmat, dan kenikmatan bagi setiap insan yang mendambakan ridha-Nya. dan dari sekian banyak nama-nama tersebut telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an yang mana di dalamnya terkandung nilai pendidikan akhlak.

Allah mengenalkan diri-Nya kepada hamba-Nya dengan nama yang beberapa di antaranya cukup untuk menunjukkan makna kesempurnaan dalam penghambaan mereka dan terwujudnya kesempurnaan hikmah dalam perbuatan Dzat yang menciptakan mereka.

Nama Allah yang paling agung yang sesuai dengan kefakiran hamba-Nya adalah *Al-Mu'thi* (Maha Memberi), *Al-Jawwad* (Maha Pemurah), atau *Al-Muhsin* (Maha Berbuat), *Al-Waasi'* (Maha Luas), *Al-Ghaniyy* (Maha Kaya). Sedangkan nama yang sesuai dengan keadaan mereka yang lemah

adalah Al-Qaadir (Maha Menakdirkan), Al-Qadiir (Maha Kuasa), Al-Muqtadir (Maha Berkehendak), Al-Muhaimin (Maha Memelihara), Al-Qawiy (Maha Kuat). Dalam keadaan terhina dan lemah, nama Allah yang sesuai untuk berdo'a adalah Al-Aziiz (Maha Perkasa), Al-Jabbaar (Maha Memaksa), atau Al-Mutakabbir (Maha Sombong), Al-A'laa, Al-Muta'aali dan Al-'Alii (Maha Tinggi). Dalam keadaan menyesal setelah mengerjakan dosa, nama yang sesuai untuk berdo'a adalah Al-Lathiif (Maha Lembut), At-Tawwaab (Maha Menerima Taubat), atau Al-Ghaffur (Maha Pengampun), Al-Hayyi (Maha Pemalu), dan As-Sittir (Maha Menutupi). Disaat bekerja dan mencari penghasilan, nama yang sesuai untuk berdo'a adalah Ar-Raaziq, Ar-Razzaq (Maha Memberi Rezeki), atau Al-Mannaan (Maha Memberi Anugerah), As-Sami' (Maha Mendengar), dan Al-Bashiir (Maha Melihat). Dalam mencari sarana untuk mendapatkan ilmu dan pemahaman, nama yang sesuai untuk berdo'a adalah Al-Hasiib (Maha Memerhitungkan dan Mencukupi), Ar-Raqiib (Maha Mengawasi), atau Al-'Alim (Maha Mengetahui), Al-Hakim (Yang Maha Bijaksana), dan Al-Khabir (Maha Mengetahui/Mengabarkan).

Dari 99 Asma'ul Husna di atas, peneliti dapat mengelompokkan menjadi tiga bagian:

1. Sifat-sifat mana saja yang sudah menjadi sikap kita (manusia).
2. Sifat yang sudah kita (manusia) usahakan untuk dimiliki.

3. Sifat yang masih bertolak belakang dengan sifat dan perilaku kita (manusia).<sup>77</sup>

#### **B. Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Ajibah Al-Husaini dalam Bukunya.**

Nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Ibnu Ajibah Al-Husaini dalam bukunya sudah penulis paparkan sebagaimana di atas. Dari uraian di atas, penulis di sini akan mengupas lebih dalam. Menurut Ibnu Ajibah Al-Husaini nama Asmaul Husna adalah pengenalan sifat-sifat-Nya dalam bahasa kemanusiaan. Tuhan memanasifestasikan diri melalui asma (nama-nama)-Nya. Dan nama-nama terindah itu diturunkan agar Dia dijadikan panutan dalam pengembangan potensi-potensi baik dalam diri manusia. Dengan kata lain, nama-nama terindah Allah tidak saja menjadi titik masuk untuk mengenal-Nya tapi juga mendekatkan diri kepada-Nya, bahkan meneladani sifat-sifat-Nya (*takhalluqū bi akhlāq Allāh*).

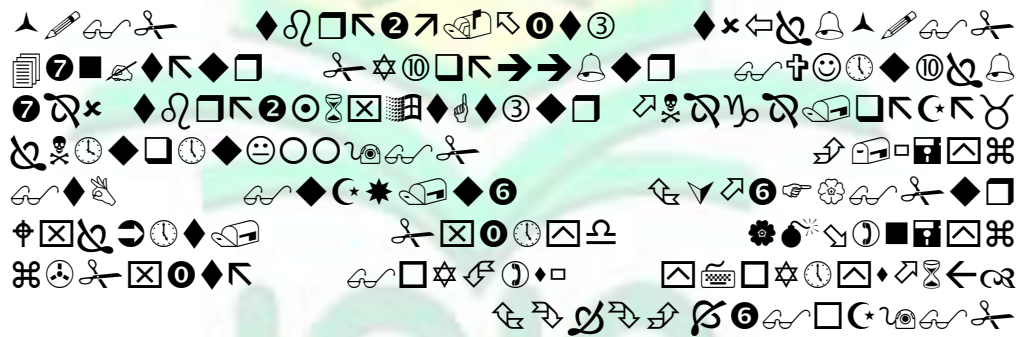
Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, Tuhan serasa sangat dekat, kita menyeru nama-nama terindah-Nya itu sesuai dengan cuaca kehidupan yang sedang kita hadapi. Kalau kita tersesat, kita memohon kepada al-Hadi, Tuhan Maha Pembimbing. Saat kita dalam kondisi tidak sabar, kita mohon kepada al-shabur, Tuhan Maha Sabar, sumber segala kesabaran. Seseorang

---

<sup>77</sup> Mahmud Abdurraziq Ar-Ridhwani, *Do'a dan Dzikir 99 Asmaul Husna...*, 329-330.

yang berlumuran dosa lalu sadar, dapat menghibur diri dan membangun rasa percaya diri dengan menyapa al-Ghafur (Sang Pengampun) dan al-Thawwab (Sang penerima tobat), sehingga ia tetap eksis tanpa kehilangan semangat hidup. Begitulah seterusnya.

Dalam pengembangan karakter lebih dari itu, Kanjeng Rasul berpesan agar kita bertakhalluqū bi akhlāqillāh. Secara garis besar, tahapan seorang mukmin untuk meningkatkan kualitas jiwanya terdiri atas tiga tingkatan: *ta'alluq*, *takhalluq*, dan *tahaqquq*. *Pertama*, *ta'alluq* pada Tuhan. Yaitu, berusaha mengingat dan meningkatkan kesadaran hati dan pikiran kita kepada Allah. Di mana pun seorang mukmin berada, dia tidak boleh lepas dari berpikir dan berzikir untuk Tuhannya (QS. Ali'Imran 3: 191)



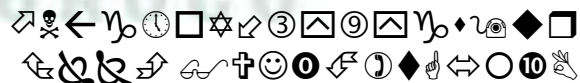
Artinya: (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” Itulah manifestasi dzikrullah dalam makna sejati.<sup>78</sup>

<sup>78</sup> QS. Ali'Imran 3: 191.



Kedua, takhalluq. Menurut ulama klasik bukan berarti meniru secara aktif nama-nama Allah. Sebab, ini di luar kemampuan manusia. Bahkan, upaya meniru nama-nama Allah sama dengan menyaingi-Nya yang dapat menimbulkan arogansi luar biasa. Takhalluq berarti menafikan sifat-sifat ego kita sendiri dan menegaskan sifat-sifat Allah yang secara potensial telah ada pada diri kita. Takhalluq adalah membuat nama-nama Tuhan yang berbentuk potensial dalam diri kita menjadi aktual.

Dengan kata lain, ada titik temu antara sifat-sifat kita dan sifat-sifat Tuhan. Sebab, hampir semua kebajikan yang kita kembangkan dalam diri kita, melalui amal kebaikan kita untuk orang lain, memiliki asal-usul dan kesempurnaannya pada Tuhan. Misalnya, kita harus lebih bermurah hati, ramah, berbuat baik, suka memaafkan, menebar kasih-sayang, dermawan, menjaga kehormatan, adil, berpengetahuan, amanah, dan bijak sana. Akan tetapi, semua ini bersumber dari Tuhan sebagai sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Jadi, dengan menumbuhkan sifat-sifat ini dalam diri kita, kita sebenarnya menjadi semakin dekat kepada sumber sifat-sifat tersebut yang tak terbatas. Takhalluq dicontohkan dengan sempurna oleh Nabi Saw., sehingga Allah menyapanya,:



*Artinya: “Sesungguhnya engkau mempunyai akhlak agung” (QS. An Nisa 4: 68).<sup>79</sup>*

<sup>79</sup> QS. An Nisa 4: 68).

Nabi juga memproklamasikan, “Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan ahklak.” Selain Rasul berpesan *takhalluqū bi akhlāqillāh*, Allah juga berfirman,



Artinya: “Berbuat baiklah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu.” (QS. Al-Qhashash: 77).<sup>80</sup>

Ihsan dalam ayat ini seakar kata dengan husna dan hasanah. Artinya, kita semua memiliki “potensi ketuhanan” dalam diri kita. Kita tak mungkin diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang kita tidak mampu melaksanakannya. Nabi juga contoh paripurna dalam mewujudkan ihsan sehingga beliau disebut sebagai uswatun hasanah (teladan yang indah).

Ketiga, maqam tahaqquq setelah melewati maqam *ta'alluq* dan takhalluq sekarang kita menuju maqam tahaqquq. Maqam ini menuntut kita agar benar-benar meresapi makna Asmaul Husna serta dituntun bagaimana melahirkan sikap dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan makna Asmaul Husna tersebut. Dan, kalau kita cermati, 99 asma ini dapat dirangkai begitu indah ibarat seuntai tasbih. Dimulai lafzh al-jalalah (Allah) dengan angka 0 (nol), yang biasa dianggap angka kesempurnaan, disusul dengan al-Rahman (Maha Pengasih), al-Rahim (Maha Penyayang), dan seterusnya sampai ke angka 99, al-Shabur (Maha Sabar) dan

<sup>80</sup> QS. Al-Qhashash: 77.

kembali lagi ke angka 0, Allah (lafzh al-jalalah). Simbol angka nol yang berupa lingkaran atau titik menggambarkan siklus kehidupan. Ia bermula dan berakhir pada satu titik: *innā li Allāh wa innā ilaihi rāji'ūn* (kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya).<sup>81</sup>



---

<sup>81</sup> Ibnu Ajibah al-Husaini, *Asmaul Husna*...,13.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah mengkaji dan menganalisis pendapat Ibnu Ajibah Al-Husaini tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Asmaul Husna sebagaimana yang telah diuraikan, maka dalam bab terakhir ini akan disampaikan kesimpulan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan dan dibahas dalam bab-bab sebelumnya, yaitu:

1. Ma'na Asmaul Husna menurut Ibnu Ajibah Al-Husaini

Asmaul Husna bukan esensi keberadaan Tuhan. Asmaul Husna adalah pengenalan sifat-sifat-Nya dalam bahasa kemanusiaan. Tuhan memanasifestasikan diri melalui asma (nama-nama)-Nya. Dan nama-nama terindah itu diturunkan agar Dia dijadikan panutan dalam pengembangan potensi-potensi baik dalam diri manusia.

Seseorang yang berlumuran dosa lalu sadar, dapat menghibur diri dan membangun rasa percaya diri dengan menyapa al-Ghafur (Sang Pengampun) dan al-Thawwab (Sang Penerima tobat), sehingga ia tetap eksis tanpa kehilangan semangat hidup.

2. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Asmaul Husna menurut Ibnu Ajibah Al-Husaini adalah akhlak berbicara yaitu anjuran

bersikap *ta'alluq*, *thakalluq*, *tahaqquq* dalam meneladani akhlak yang terkandung dalam Asmaul Husna.

*Pertama*, *ta'alluq* pada Tuhan. Yaitu, berusaha mengingat dan meningkatkan kesadaran hati dan pikiran kita kepada Allah. Di mana pun seorang mukmin berada, dia tidak boleh lepas dari berpikir dan berzikir untuk Tuhannya.

Kedua, *takhalluq*. *Takhalluq* menurut ulama klasik bukan berarti berarti menafikan sifat-sifat ego kita sendiri dan menegaskan sifat-sifat Allah yang secara potensial telah ada pada diri kita.

Dengan kata lain, ada titik temu antara sifat-sifat kita dan sifat-sifat Tuhan. Sebab, hampir semua kebajikan yang kita kembangkan dalam diri kita, melalui amal kebaikan kita untuk orang lain, memiliki asal-usul dan kesempurnaannya pada Tuhan. Misalnya, kita harus lebih bermurah hati, ramah, berbuat baik, suka memaafkan, menebar kasih-sayang, dermawan, menjaga kehormatan, adil, berpengetahuan, amanah, dan bijak sana. Akan tetapi, semua ini bersumber dari Tuhan sebagai sifat-sifat kesempurnaannya. jadi, dengan menumbuhkan sifat-sifat ini dalam diri kita, kita sebenarnya menjadi semakin dekat kepada sumber sifat-sifat tersebut yang tak terbatas.

Ketiga, maqam *tahaqquq*. Maqam ini menuntut kita agar benar-benar meresapi makna Asmaul Husna serta dituntun bagaimana

melahirkan sikap dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan makna Asmaul Husna tersebut.

## **B. Saran**

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam Asmaul Husna hendaknya dipelajari dan disampaikan kepada anak didik supaya apa yang terkandung dalam Asmaul Husna tersebut bisa dipahami oleh anak didik dan diharapkan bisa diamalkan dalam kehidupan sehingga membawa ketentraman dan keharmonisan dalam kehidupan tersebut.

Sebagai upaya pengembangan kajian dan penelitian di bidang pendidikan selanjutnya, maka saran yang perlu penyusun sampaikan adalah bahwa pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Asmaul Husna ini hanyalah sekedar langkah awal. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut dan perlu lebih dikembangkan, semisal dengan mengangkat tema yang sama, namun dengan tujuan atau telaah yang berbeda.

Demikian eksplorasi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Asmaul Husna. Tentu saja ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penyusun mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca yang budiman untuk perbaikan dan “penyempurnaan” skripsi ini, meskipun setelah itu

skripsi ini tidak akan sempurna. Sebab yang sempurna hanyalah Allah Swt. dan semoga skripsi ini bermanfaat. *Wa Allah A'lam bi al-Sawab.*



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim, Usman, Noek Aenul Latifah. Buku Siswa Akidah Akhlak. Jakarta: Kementrian Agama, 2014.
- Ahmadi, Wahid. Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern. Solo: Era Intermedia, 2004.
- al-Husaini, Ibnu Ajibah. Asmaul Husna. Jakarta: Zaman, 2014.
- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- al-Sakandari, Ibnu ‘Athailah. Terapi Makrifat Rahasia Kecerdasan Tauhid. Jakarta: Zaman, 2013.
- al-Syaibany, Omar al-Thaumy. Falsafah Pendidikan Islam, terj. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Anwar, Rosihon. Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ar-Ridhwani, Mahmud Abdurraziq. *Do'a dan Dzikir 99 Asmaul Husna*. Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2009.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001.
- Bakar, Muhammad Abu. Pedoman Pendidikan dan Pengajaran. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Beni, Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. Ilmu Akhlak. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- bin Hambal, Al Imam Ahmad. Musnad Juz II. Beirut : Darul Kutub al Ilmiyah, 2009.
- Bungin, Burhan. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.



- Faisal, Sanapiah. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Fronzidi, Risieri. Pengantar Filsafat Nilai. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Hamka. Tafsir Al-Azhar Juz XVI. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003.
- Hamzah, Tualeka. Abd Syakur, Muzayyanah, M. Yazid. Akhlak Tasawuf. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011.
- Haris, Abd. Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius. Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang, 2010.
- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.
- <http://makalah-ibnu.blogspot.co.id/2016/06/16.10:11.pendidikan-akhlak.html>
- <http://mukelujauh.blogspot.co.id/2016/02/14.09:56.sejarah-ibnu-ajibah-guru-tarekat.html>
- <http://nurfauziaina.blogspot.co.id/2016/06/13.10:48.asrama-syarah-asmaul-husna.html>
- Husein, M. Mulailah dengan Menyebut Asma Allah. Yogyakarta: Al-Barakah, 2012.
- Isna, Mansur. Diskursus Pendidikan Islam. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Margiono. Junaidi Anwar, Latifah. Agama Islam 1 Lentera Kehidupan. Jakarta: Yudhistira, 2006.
- Martuti, A. Pendidik Cerdas dan Mencerdaskan. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Michael, Walizer. Metode dan Analisis Penelitian. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

- Mustofa, A. Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Nata, Abuddin. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nor, Syam Mohammad. Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Nurdin, Muslim et.al. Moral dan Kognisi Islam. Bandung: Alfabeta, 1993.
- Prahara, Erwin Yudi. dkk. Materi Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
- Salih, bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan. Kitab Tauhid. Jakarta: Darul Haq, 1998.
- Shihab, M. Quraish. Menyingkap Tabir Illahi: Asma al Husna dalam Perspektif al-*Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish. Wawasan Al-*Qur'an*; *Tafsir Maudhu'i atas* berbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, Quraish. Wawasan Al-*Qur'an*; *Tafsir Maudhu'i atas* berbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 2003.
- Soenarjo, dkk. Al Quran dan Terjemahnya. Semarang: Toha Putra, 1999.
- Suharsimi. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suharsono, Suparlan. Filsafat Pendidikan. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007.
- Suresman, Edi. Dkk. Pendidikan Agama Islam. Bandung: UPI Press, 2006.
- Suwarno, Wiji. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jogjakarta :Ar-ruzz Media, 2006.
- Suwito. Filsafat Pendidikan Akhlak. Yogyakarta: Belukar, 2004.

- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Penyusun Jurusan Tarbiyah, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Po, 2010.
- Udin Syaifudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Umar, Ali Chasan. *Khasiat dan Fadhilah Asmaul Husna*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1979.
- Umari, Barnawy. *Materi Akhlak*. Sala: Ramadhani, 1984.
- Undang-Undang RI No.20. tentang Pendidikan Nasional.
- Zaid Amir. *Skripsi, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Persepektif KH. Hasyim Asyari dalam Kitab Irshad Al-Mu'min Tersusun dalam Kitab Irshad Al-Sari Karya KH. Ishom Al-Din dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*. STAIN Ponorogo, 2014.
- Zuhairi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Zuhairin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

